

SKRIPSI

ANALISIS PENGELOLAAN BIAYA PRODUKSI DAN HARGA JUAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI CABAI RAWIT DI DESA PAROMBEAN KABUPATEN ENREKANG



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

**ANALISIS PENGELOLAAN BIAYA PRODUKSI DAN HARGA
JUAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
CABAI RAWIT DI DESA PAROMBEAN
KABUPATEN ENREKANG**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)
pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Biaya Produksi dan Harga Jual dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Cabai Rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

Nama Mahasiswa : Sri Widiarti

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203862202020

Program Studi : Akuntansi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Nomor. B-433/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2024

Disetujui oleh komisi pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I.
NIP : 197811012009121003

(Andi)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdaffah Muhammadun, M.Ag.

NIP. 19710208200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Biaya Produksi dan Harga Jual dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Cabai Rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

Nama Mahasiswa : Sri Widiarti

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203862202020

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

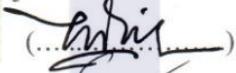
Program Studi : Akuntansi Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Nomor. B-433/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2024

Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. (Ketua)



Sulkarnain, M.Si. (Anggota)



Rismala, S.E., M.Ak. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّةِ وَالْمُرْسَلِينَ تَبَّعَنَا وَحَيْثُنَا مُحَمَّدٌ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.) pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Parepare. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis yakni bapak Faisal.S dan ibu Nurlisuallo tercinta, atas usaha, tetesan keringan dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis, terimakasih karena selalu mengajarkan arti kata

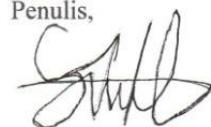
yang perlu disyukuri atas segala hal yang Allah SWT berikan. Skripsi ini ditulis penuh dengan tetesan air mata, penuh dengan rintangan dan penuh dengan keterbatasan, tetapi hal tersebut yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang tak terhingga karena selalu menjadi alasan penulis untuk selalu kuat dalam menyelesaikan skripsi.

1. Bapak Prof Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah berusaha menjadikan IAIN Parepare menjadi kampus yang lebih baik.
2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, beserta Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I. sebagai Wakil Dekan I, Dr. Damirah, S.E., M.M. sebagai Wakil Dekan II.
3. Kepada bapak Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Rini Purnamasari, M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah.
5. Ibu Umaima, S.Sy.,M.EI selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Bapak dan Ibu dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah meluangkan waktunya untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuannya selama proses perkuliahan di IAIN Parepare.
7. Kepada informan petani cabai rawit di Desa Parombean yang telah meluangkan waktunya untuk penulis wawancarai.
8. Kepada kedua kakak kandung penulis Muhammag Riswal S.T dan Muhammad Arsal serta ketiga adik penulis (Indria, Aulia,Nanda) yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan mendoakan penulis.

9. Annisah Khoiriyyah, sahabat penulis yang selalu menemani, dari awal kuliah hingga saat ini. Terima kasih karena tidak pernah meninggalkan.
10. Kepada genk romusa (Linda, rahmi, nunu, erwin,). Terima kasih atas waktu dan pengalaman berharga kurang lebih 4 tahun, terima kasih selalu memberikan penyamatan kepada penulis.
11. Kepada (utti, oma, diza, nita, jui, nazwa). Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, semangat serta pendengar yang baik.
12. Kepada Titi yang telah memberi saya dukungan dan semangat selama penggeraan skripsi ini. Terima kasih sudah selalu ada disaat apapun yang penulis lalui.
13. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Rizki Andhika Zannuar. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan penyusunan skripsi hingga selesai, dengan sabar mendengar keluh kesah, memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.
14. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Sri Widiarti apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. walaupun sering merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih karena memutuskan untuk tidak menyerah, sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini telah selesai menyelesaiannya sebaik dan semaksimal mungkin.

Parepare, 20 Juni 2025

Penulis,



Sri Widiarti

2120203862202020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Widiarti
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203862202020
Tempat / Tanggal Lahir : Parombean, 24 Maret 2003
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultan : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Biaya Produksi dan Harga Jual dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Cabai Rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagaimana atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Juni 2025
23 Dzulhijjah 1446 H

Penulis,



Sri Widiarti
2120203862202020

ABSTRAK

Sri Widiarti. *Analisis Pengelolaan Biaya Produksi dan Harga Jual dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Cabai Rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang (Dibimbing oleh Bapak Andi Bahri)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pendapatan petani cabai rawit akibat tingginya biaya produksi dan lemahnya posisi tawar dalam penentuan harga jual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengelolaan biaya produksi dan strategi penetapan harga jual dapat memengaruhi peningkatan pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean, serta untuk mengetahui peran pemerintah dalam mendukung usaha tani cabai rawit di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tiga informan petani, dan dokumentasi di lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoritis melalui konsep manajemen usaha tani dan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang meliputi keadilan, amanah, dan keseimbangan dunia-akhirat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang tidak mendapatkan pupuk subsidi dan tidak melakukan pencatatan keuangan cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga efisiensi usaha. Posisi tawar yang lemah dalam menjual hasil panen ke tengkulak juga berdampak pada rendahnya pendapatan. Dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan dalam bentuk subsidi, penyuluhan, dan pembentukan kelompok tani agar pendapatan petani dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Harga Jual, Pendapatan Petani, Cabai Rawit, Ekonomi Islam.



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI..... | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | vi |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | v |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | ix |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian | 7 |
| BAB II..... | 9 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Tinjauan Penelitian Terdahulu | 9 |
| B. Tinjauan Teoritis..... | 14 |
| 1. Biaya Produksi | 14 |
| 2. Harga Jual..... | 16 |
| 3. Pendapatan Petani | 21 |

| | |
|--|-----|
| C. Kerangka Konseptual..... | 27 |
| D. Kerangka Berpikir..... | 29 |
| BAB III | 31 |
| METODE PENELITIAN..... | 31 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 31 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 32 |
| C. Fokus Penelitian..... | 33 |
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 33 |
| E. Definisi Oprasional Variabel | 34 |
| F. Uji Keabsahan Data | 37 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 38 |
| BAB IV | 41 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 41 |
| A. Hasil Penelitian | 41 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 54 |
| BAB V..... | 70 |
| KESIMPULAN DAN SARAN..... | 70 |
| A. Simpulan | 70 |
| B. Saran | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | I |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | VII |
| BIODATA PENULIS..... | XX |

DAFTAR TABEL

| No. Tabel | Judul Tabel | Halaman |
|-----------|--|---------|
| 1.1 | Perkembangan Tanam Dan Produksi Komoditas Cabai Rawit 2018-2022 | 5 |
| 4.1 | Rata – Rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Pupuk Usahatani Cabe Merah di Desa Parombean | 43 |
| 4.2 | Rata – Rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Pupuk Usahatani Cabe Merah di Desa Parombean | 44 |
| 4.3 | Rata – Rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Obat - Obatan Usahatani Cabai Merah di Desa Parombean | 45 |
| 4.4 | Rata – Rata Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah di Desa Parombean | 45 |
| 4.5 | Rata – Rata Biaya Penyusutan Peralatan Dalam Usahatani Cabai Merah di Desa Parombean | 46 |
| 4.6 | Perhitungan Harga Pokok Produksi Usahatani Cabai Merah per Kilogram di Desa Parombean | 47 |
| 4.7 | Biaya Produksi Untuk Masa Tanam Cabai Rawit Dengan Luas Tanah 500M ² | |
| 4.8 | Biaya Produksi Untuk Masa Perawatan Cabai Rawit Dengan Luas Tanah 500m ² | |
| 4. | Biaya Produksi Untuk Masa Panen Cabai Rawit Selama 5 Bulan Dengan Luas Tanah 500m ² | |
| 4.10 | Pendapatan Petani Cabai Rawit Untuk Luas Tanah 500m ² | |

| | | |
|------|--|-------|
| 4.11 | Tabel Biaya Produksi Petani Cabai Rawit Untuk Luas Tanah 500m ² | 61-62 |
| 4.12 | Pendapatan Bersih Petani Cabai Rawit Untuk Luas Tanah 500m ² | 62 |



DAFTAR GAMBAR

| No. Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|---------------|----------------------|---------|
| 2.1 | Bagan Kerangka Pikir | 30 |
| 4.1 | Pertanian Cabe Rawit | 54 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. Lampiran | Judul Lampiran | Halaman |
|-----------------|----------------------------------|---------|
| 1 | Angket Penelitian | VIII |
| 2 | Dokumentasi Wawancara | XI |
| 3 | Surat Permohonan Izin Penelitian | XIV |
| 4 | Surat Izin Penelitian | XV |
| 5 | Surat Keterangan Telah Meneliti | XVI |
| 6 | Surat Keterangan Wawancara | XVII |

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

a) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Şa | Ş | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | H | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dhal | Dh | De dan Ha |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |

| | | | |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ص | Sad | ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain | ‘ | Koma Terbalik Ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qof | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘, | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

b) Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ٰ | Fathah | A | A |
| ِ | Kasrah | I | I |
| ُ | Dammah | U | U |

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| يَ | Fathah dan Ya | Ai | a dan i |
| وَ | Fathah dan Wau | Au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَةً : haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| يَ/ا- | Fathah dan Alif atau Ya | Ā | a dan garis di atas |
| ِ | Kasrah dan Ya | Ī | i dan garis di atas |
| ُ | Dammah dan Wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

| | | |
|---------|---|--------|
| مَاتَ | : | Māta |
| رَمَى | : | Ramā |
| قَلَّ | : | Qīla |
| يَمُوتُ | : | Yamūtu |

d) Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

| | |
|---------------------------|---|
| رَوْضَةُ الْجَنَّةِ | : Raudah al-jannah atau Raudatul jannah |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : Al-madīnah al-fādilah atau Al-madīnatul fādilah |
| الْحِكْمَةُ | : Al-hikmah |

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (‘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

| | |
|----------|-----------|
| رَبَّنَا | : Rabbanā |
|----------|-----------|

نَجْيَنَا : *Najjaīnā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجَّ : *Al-Hajj*

نِعَمٌ : *Nu'imā*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلَيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ڻ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسْفَهُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g) Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

| | |
|-------------|--------------|
| تَأْمُرُونَ | : ta 'muruna |
| النَّوْءُ | : al-nau' |
| شَيْءٌ | : syai 'un |
| أُمْرٌ | : umirtu |

h) Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilal al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i) *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun ta *marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

j) Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid, Nasr Hamid* (bukan: *Zaid, Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

| | | |
|-----------|---|---|
| Swt | = | <i>subhanahu wa ta ‘ala</i> |
| Saw | = | <i>sallallahu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s | = | <i>‘alaihi al-sallam</i> |
| H | = | Hijriah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| 12. | = | Lahir Tahun |
| w. | = | Wafat Tahun |
| QS./..: 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

| | | |
|------|---|--------------------|
| ص | = | صفحة |
| دم | = | بدون مكان |
| صلعم | = | صلی اللہ علیہ وسلم |
| ط | = | طبعہ |
| دن | = | بدون ناشر |
| الخ | = | إلى آخرها/إلى آخره |

ج = ء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian di Indonesia berperan penting dalam perekonomian nasional. Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang sangat strategis dalam perekonomian nasional. Komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya bukti empirik telah menunjukkan disaat sektor terhadap dinamika perokonomian nasional non pertanian melemah karena berbagai masalah sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas kemerosotan ekonomi dan resesi, sektor penyumbang inflasi yang terjadi setiap tahun. pertanian mampu mengatasi masalah tersebut dan memberikan pilihan bagi masyarakat untuk tidak menganggap remeh sektor pertanian.¹

Pertanian di Indonesia sangat cocok karena Indonesia adalah negara tropis yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat berlimpah dan berguna bagi banyak bidang yang dapat menghasilkan salah satu berbagai produk di bidang pertanian, contoh produk pertanian yang berlimpah ialah komoditas hortikultura. Di Indonesia cabai (*Capsicum annuum* L) merupakan komoditas hortikultura yang sering menjadi perhatian.²

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi, permintaan pasar yang elastis, dan prospek pengembangan yang cerah di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa Parombean, Kabupaten Enrekang. Permintaan pasar yang stabil dan cenderung

¹ Anisa Puspitasari, Rudi Priyadi, and Dedi Sufyadi, “Struktur, Perilaku Dan Kinerja Pemasaran Cabai Rawit Merah Di Kecamatan Cigalontang,” *Agibussines System Scientific Journal* 1, no. 1 (2020).

² Eka Purna Yudha and Gita Cheria Vanessa, “Analisis Kinerja Ekspor Cabai Hijau Di Indonesia,” *Jurnal Apresiasi Ekonomi* 10, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.31846/jae.v10i3.506>.

meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional, menjadikan cabai rawit sebagai sumber pendapatan yang potensial bagi petani, pemasok bahan baku bagi industri pengolahan makanan, dan penyumbang devisa negara melalui ekspor.³ Selain itu, cabai rawit juga memiliki nilai gizi yang tinggi (kaya akan vitamin A, vitamin C, dan antioksidan), berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sehari-hari, serta memiliki potensi sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetik.⁴ Peningkatan produksi, kualitas, dan diversifikasi produk olahan cabai rawit dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa negara, pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat, serta pengembangan industri berbasis pertanian yang berdaya saing.

Namun demikian, usaha tani cabai rawit dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks dan multidimensional. Fluktuasi harga pasar yang ekstrem (akibat *supply chain* yang panjang dan asimetris), serangan hama dan penyakit, perubahan iklim seperti kekeringan, dan peningkatan intensitas curah hujan, serta kebijakan perdagangan yang kurang mendukung menjadi faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pendapatan petani secara signifikan dan mengancam keberlanjutan usaha tani.⁵ Ketidakpastian pasar dan risiko produksi ini seringkali membuat petani cabai rawit berada dalam posisi yang rentan dan sulit untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi harga pasar, teknologi, dan praktik pertanian yang baik, modal, input pertanian berkualitas bibit

³ Kementerian Pertanian, “Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2023,” *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2023*, 2024.

⁴ Erwin Mudzil Al Khaafidh et al., “Budidaya Tanaman Cabe Rawit Dipolibeg,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2022, <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4079>.

⁵ Zulkarnain Sangadji et al., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Hortikultura,” *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023, <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6970>.

unggul, pupuk, dan pestisida, serta pasar yang adil juga menjadi kendala yang perlu diatasi untuk meningkatkan daya saing petani dan mewujudkan sistem pertanian yang inklusif.

Di Desa Parombean Kabupaten Enrekang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya budidaya cabai rawit. Kondisi ini menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian desa, sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat, dan penentu stabilitas sosial. Produktivitas cabai rawit di Desa Parombean masih relatif rendah dibandingkan dengan potensi yang ada, dan pendapatan petani seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Meskipun memiliki potensi yang besar, petani di desa Parombean seringkali menghadapi permasalahan terkait dengan pengelolaan biaya produksi dan penetapan harga jual.

Biaya produksi yang meliputi biaya bibit, pupuk organik dan anorganik, pestisida, tenaga kerja (upah harian dan upah borongan), biaya pengairan, biaya transportasi, dan biaya pemasaran cenderung meningkat dari waktu ke waktu, sementara harga jual cabai rawit seringkali tidak stabil, berfluktuasi secara tajam, dan ditentukan oleh mekanisme pasar yang kompleks, rentan terhadap spekulasi, serta seringkali tidak menguntungkan petani. Hal ini menyebabkan margin keuntungan yang diperoleh petani seringkali tidak optimal, tidak mencukupi untuk menutupi biaya hidup, dan bahkan mengalami kerugian pada saat harga pasar anjlok atau terjadi gagal panen akibat serangan hama dan penyakit. Situasi ini diperparah dengan keterbatasan akses petani terhadap informasi pasar yang akurat dan terkini, serta kurangnya keterampilan dalam melakukan negosiasi harga yang menguntungkan. Pengelolaan biaya produksi yang efisien, efektif, dan berkelanjutan menjadi kunci

utama bagi petani untuk meningkatkan pendapatan, profitabilitas usaha tani cabai rawit, dan daya saing di pasar yang semakin kompetitif. Dengan menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas hasil panen, petani dapat meningkatkan margin keuntungan yang diperoleh.

Selain pengelolaan biaya produksi, strategi penetapan harga jual yang tepat, cerdas, dan berorientasi pasar juga sangat penting untuk memastikan bahwa petani mendapatkan harga yang adil, menguntungkan, dan sesuai dengan kualitas produk yang dihasilkan, serta dapat bersaing di pasar.⁶ Harga adalah frasa yang digunakan untuk menetapkan nilai moneter pada suatu produk atau layanan. Tujuan harga adalah untuk menyampaikan posisi nilai produsen untuk produk tersebut. Harga yang ditetapkan perusahaan untuk produknya menentukan ukuran volume penjualan dan laba yang diperolehnya.⁷ Sehingga strategi penetapan harga jual yang efektif dapat mencakup pengembangan kerjasama dengan kelompok tani atau koperasi untuk memperkuat posisi tawar petani di pasar, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, dan mencapai skala ekonomi dalam pemasaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi pasar yang akurat, terkini, dan relevan, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam penetapan harga jual dan perencanaan produksi, serta pengembangan produk olahan cabai rawit yang memiliki nilai tambah dan pasar yang lebih luas.⁸ Menunjukkan bahwa usahatani

⁶ Anom Pancawati Anom Pancawati and Rieka Yulita Widaswara, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata,” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2023, <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i1.1398>.

⁷ Destina Efri Annur, Syahriyah Semaun, and Andi Bahri, “Price , Brand Image , and Promotion ’ s Impact on Parepare City Online Transportation Customers Loyalty” 5602, no. January (2025): 42–53.

⁸ Michelle Lovely Rawung, Grace Adonia Josephia Rumagit, and Paulus Adrian Pangemanan, “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa,” *AGRI-SOSIOEKONOMI* 20, no. 1 (2024): 363–68.

cabai rawit memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan petani, namun pengelolaan biaya produksi yang efisien menjadi kunci utama untuk meningkatkan profitabilitas. Penelitian lain menekankan pentingnya pemilihan saluran pemasaran yang tepat untuk meningkatkan keuntungan petani cabai rawit. Selain itu, biaya pupuk, pestisida, benih, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi cabai rawit. Pentingnya strategi peningkatan produksi cabai rawit untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor.⁹

Data harga produksi cabai rawit dan jumlah pendapatan petani di Kabupaten Enrekang pada periode 2018 hingga 2022 menjadi fokus utama dalam studi ini. Periode tersebut dipilih untuk memberikan gambaran yang cukup luas mengenai tren harga, serta perubahan pendapatan petani selama lima tahun terakhir. Informasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi ekonomi petani cabai rawit serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perkembangan tanam, panen dan produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Enrekang dari tahun 2018 hingga 2022, yang ditangani oleh Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Enrekang sudah mengalami peningkatan produksi cabai rawit tiap tahun, data tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Perkembangan Tanam Dan Produksi Komoditas Cabai Rawit Kabupaten Enrekang 2018-2022

| No | Tahun | Harga Jual (Rp/kg) | Jumlah Produksi (Ton) | Pendapatan Petani (Juta Rp) |
|----|-------|-----------------------|--------------------------|--------------------------------|
| 1. | 2018 | 25.000 | 1.200 | 30.000.000 |
| 2. | 2019 | 27.000 | 1.300 | 35.100.000 |
| 3. | 2020 | 30.000 | 1.250 | 37.500.000 |

⁹ Larasati Puspita Saridewi, "Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen," *Journal of Agribusiness Science and Rural Development* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32639/jasrd.v1i2.110>.

| | | | | |
|----|------|--------|-------|------------|
| 4. | 2021 | 28.000 | 1.400 | 39.200.000 |
| 5. | 2022 | 32.000 | 1.500 | 48.000 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, 2024.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata harga produksi, jumlah produksi dan pendapatan petani cabai rawit di Kabupaten Enrekang dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan produksi cabai rawit tiap tahun.¹⁰

Pertanian agribisnis memiliki pengaruh besar terhadap upaya peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengelolaan Biaya Produksi dan Harga Jual Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Cabai Rawit Di Desa Parombean Kabupaten Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan biaya produksi yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Desa Parombean?
2. Bagaimana strategi penetapan harga jual hasil panen cabai rawit di Desa Parombean?
3. Bagaimana pengaruh pengelolaan biaya produksi dan strategi penetapan harga terhadap pendapatan pertanian?

¹⁰ Ansyar, Muh. Hatta Jamil, and Muhammad Arsyad, “DETERMINAN LEMBAGA PELAKU PENGEMBANGAN USAHATANI ORGANIK DI KABUPATEN ENREKANG,” *Jurnal E-Business Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar 1*, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v1i2.11>.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara petani cabai rawit mengelola biaya produksi.
2. Untuk mengetahui dan mengungkap strategi yang diterapkan oleh petani dalam menentukan harga jual hasil panen mereka.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan biaya produksi dan penetapan harga dengan pendapatan petani cabai rawit.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas memiliki tujuan, akan tetapi tentunya juga mempunyai kegunaan agar apa yang dilakukan memiliki manfaat. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi petani cabai rawit di Desa Parombean mengenai pengelolaan biaya produksi dan strategi penetapan harga. Dengan demikian, petani dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dan menentukan harga jual yang kompetitif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan usahatani cabai rawit di daerah tersebut. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti

selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang pertanian, khususnya dalam konteks usahatani cabai rawit.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pengetahuan di bidang ekonomi pertanian dan manajemen usaha tani. Hasil penelitian ini akan menambah wawasan tentang dinamika pengelolaan biaya produksi dan penetapan harga dalam konteks usahatani cabai rawit, serta bagaimana kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap pendapatan petani.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai bentuk penelitian telah digunakan untuk mempelajari sistem analisis pengelolaan biaya produksi. Ini termasuk buku, makalah, penelitian terkait, tinjauan teori, tinjauan pustaka, dan jenis hasil penelitian lainnya. Penulis menyadari bahwa penelitian yang sedang dilakukan mungkin memiliki hubungan dengan penelitian sebelumnya. Selama proses pencarian referensi, mereka menemukan banyak penelitian yang terkait dengan topik yang dibahas. Beberapa di antaranya terkait dengan variabel penelitian.

Skripsi yang ditulis oleh Sawija, dengan judul “*Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (Piper nigrum L.) di Desa Sangleongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang*”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masalah terkait besarnya biaya yang digunakan oleh petani dalam usahatani lada, besarnya pendapatan yang diperoleh petani, serta bentuk saluran pemasaran lada di Desa Sangleongan. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kendala modal yang dihadapi oleh petani kecil dan fluktuasi harga yang mempengaruhi pendapatan mereka. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan untuk mengetahui biaya dan pendapatan petani, serta analisis deskriptif untuk memahami bentuk saluran pemasaran. Penelitian ini dilakukan di Desa Sangleongan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, melibatkan populasi sebanyak 210 petani dan sampel 36 petani serta 4 pedagang. Teori yang digunakan mencakup teori ekonomi pertanian yang berfokus pada

analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan, serta teori pemasaran yang menjelaskan saluran distribusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi lada petani adalah 733,27 Kg/ha, dengan rata-rata biaya usahatani sebesar Rp 8.818.302,1/ha, total penerimaan Rp 47.132.212,30/ha, dan total pendapatan Rp 38.313.910,2/ha.¹¹ Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Sawija, dengan yang akan penulis lakukan adalah terletak pada fokus penelitian di sektor pertanian Kabupaten Enrekang. Keduanya tertarik pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus utama penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Sawija, menganalisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran lada. Sedangkan penulis menganalisis pengelolaan biaya produksi dan harga jual cabai rawit dalam meningkatkan pendapatan petani, variabel penelitian pun berbeda, dengan penulis fokus pada biaya produksi dan harga jual cabai rawit, sementara Sawija fokus pada biaya usahatani, pendapatan, dan saluran pemasaran lada.

Reza Subastian, Yuliawati, dengan judul “*Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*” Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa analisis pendapatan usahatani cabai rawit merah di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, setelah erupsi abu vulkanik Gunung Merapi pada Maret 2023. Masalah penelitian adalah mengevaluasi dampak erupsi tersebut terhadap produktivitas dan kualitas cabai rawit merah, serta menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik

¹¹ Sawija Sawija, “ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI DAN SALURAN PEMASARAN LADA (*Piper Nigrum L.*) DI DESA SANGLEPONGAN, KECAMATAN CURIO, KABUPATEN ENREKANG” (UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2021).

purposive sampling, melibatkan 17 responden petani. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Sumberejo memberikan penerimaan Rp 93.471.342,-/ha/musim tanam, total biaya Rp 56.986.742,-/ha/musim tanam (dengan biaya terbesar adalah biaya pupuk), dan pendapatan Rp 36.484.600,-/ha/musim tanam.¹² Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Reza Subastian dan Yuliawati dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji usahatani cabai rawit dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan petani melalui pengelolaan biaya produksi dan strategi pemasaran. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis dari segi pendekatan, metode, dan tahap pelaksanaan. Penelitian Reza dan Yuliawati menggunakan metode kuantitatif deskriptif di Desa Sumberejo, Ngablak, Kabupaten Magelang, data empiris konkret seperti nilai penerimaan, biaya produksi, pendapatan per musim tanam, serta analisis kelayakan usaha melalui rasio R/C, B/C, dan titik impas (BEP), yang bahkan mempertimbangkan dampak erupsi Gunung Merapi, sementara itu penulis erfokus pada pengelolaan biaya produksi serta penetapan harga jual guna meningkatkan pendapatan petani di Desa Parombean, Kabupaten Enrekang, tanpa menyajikan data empiris konkret. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada tahap penelitian (empiris versus konseptual) dan lokasi kajian yang berbeda.

Fitri Rozia Hanum, dengan judul “*Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Cabai Rawit di Desa Dolat Rayat Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo*”. Dari hasil penelitian ini dapat di

¹² Reza Subastian and Yuliawati Yuliawati, “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah Di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang,” *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)* 12, no. 1 (2024): 131–39.

simpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai rawit di Desa Dolat Rayat adalah sebesar Rp. 5.003.022 per tiga bulan, yang setara dengan Rp. 1.667.674 per bulan, menandakan kontribusi signifikan dari usahatani cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman cabai rawit, yaitu luas lahan, bibit, pestisida, pupuk, dan tenaga kerja, di mana luas lahan terbukti memiliki pengaruh yang nyata terhadap produksi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai R Square sebesar 0,986, yang berarti sekitar 98,6% variasi dalam produksi cabai rawit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang diteliti, sementara sisa 1,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar petani di Desa Dolat Rayat meningkatkan luas lahan yang ditanami cabai rawit untuk meningkatkan hasil produksi, serta memperhatikan penggunaan bibit, pupuk, dan pestisida yang tepat untuk mendukung peningkatan produksi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit, serta rekomendasi untuk meningkatkan hasil usahatani di daerah tersebut.¹³ Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rozia Hanum dengan yang akan penulis lakukan adalah fokus pada peningkatan pendapatan petani melalui usahatani cabai rawit. Kedua penelitian akan meneliti tentang biaya produksi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada cakupan penelitian. Penelitian penulis dirancang untuk lebih komprehensif karena meneliti *kedua faktor*, yaitu pengelolaan biaya produksi *dan* strategi penetapan harga jual, serta bagaimana kedua faktor tersebut secara bersamaan memengaruhi pendapatan petani. Sementara penelitian Fitri Rozia Hanum, bisa saja hanya berfokus pada salah

¹³ Fitri Rozia Hanum, “Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Cabai Rawit Di Desa Dolat Rayat Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo,” 2023.

satu dari faktor tersebut, atau meneliti kedua faktor tetapi pada lokasi atau konteks yang berbeda.

Elfius Elwi Jeksen, dengan judul “Analisis Prospek Peningkatan Produksi Cabai Rawit (*capsicum frutescens L.*)”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prospek peningkatan produksi cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*), salah satu komoditas pertanian yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri dan ekspor. Produksi cabai rawit di Indonesia kerap kali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti fluktuasi harga, ketersediaan pasokan yang tidak stabil, dan rendahnya produktivitas lahan. Semua itu menyebabkan ketidakseimbangan permintaan dan pasokan di pasar, terutama pada periode permintaan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas cabai rawit dan memaksimalkan peluang ekspor Indonesia di pasar global.¹⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan Elfius Elwi Jeksen, dengan yang akan penulis lakukan Penelitian ini memiliki fokus utama yang sama, yaitu membahas cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) sebagai fokus utama penelitian. Cabai rawit dipilih karena perannya yang signifikan dalam sektor pertanian Indonesia, baik sebagai kebutuhan domestik maupun komoditas ekspor. Sedangkan perbedaan penelitian penulis yaitu, penelitian yang dilakukan Elfius Elwi Jeksen, berfokus pada analisis prospek peningkatan produksi cabai rawit di Indonesia pada tingkat nasional, menggunakan metode regresi linier sederhana untuk memproyeksikan produksi jangka panjang (2023– 2073) dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan produksi, sedangkan penulis lebih berfokus pada tingkat petani,

¹⁴ Elfius Elwi Jeksen and Dyana Sari, “ANALISIS PROSPEK PENINGKATAN PRODUKSI CABAI RAWIT (*Capsicum Frutescens L.*) DI INDONESIA (Production Increase Prospect Analysis of Cayenne Pepper (*Capsicum Frutescens L.*) in Indonesia),” *SSRN Electronic Journal*, 2022, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4285742>.

terutama dalam mengelola biaya produksi dan harga jual untuk meningkatkan pendapatan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Biaya Produksi

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan ketika suatu usaha tani akan melakukan produksi adalah biaya produksi. Hal ini dikarenakan setiap usaha tani pasti menginginkan keuntungan yang besar dalam kegiatan produksinya. Biaya produksi merupakan kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor produksi, atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun non tunai. Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi, karena suatu usaha selalu berkaitan dengan produksi, adanya biaya produksi erat kaitannya dengan kebutuhan faktor produksi atau lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dan digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya produksi dapat meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, dan lain sebagainya. Biaya produksi disebut sebagai penjumlahan dari semua faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk tertentu.

Biaya pertanian, pada umumnya, terkait dengan produksi dan saling memengaruhi. Untuk mencapai tingkat produksi tertinggi, biaya membebani petani yang mencakup pengadaan benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, dan perawatan peralatan serta pemeliharaan lahan. Besarnya biaya tersebut akan menentukan skala produksi; investasi yang lebih besar, jika dikelola dengan baik, akan menghasilkan panen yang melimpah. Di sisi lain, jika biaya tidak dikelola secara efisien, panen

yang diperoleh tidak akan sepadan dengan biaya yang dikeluarkan, yang akan mengurangi keuntungan. Panen yang besar menurunkan biaya produksi per unit, bukti efisiensi biaya dalam skala besar. Namun demikian, risiko terkait seperti cuaca buruk, serangan hama tertentu pada tanaman, dan harga pasar yang berfluktuasi mendistorsi tren ini karena biaya tambahan mungkin muncul secara tidak terduga tanpa harus diterjemahkan menjadi peningkatan produksi. Dengan kata lain, karena biaya-biaya ini, bisnis pertanian memerlukan manajemen biaya yang baik dan strategi produksi yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁵

Manajemen biaya produksi mengacu pada upaya mengoptimalkan ketersediaan sumber daya dalam seluruh proses produksi sehingga biaya yang dikeluarkan dapat diminimalkan tanpa mengurangi kualitas produk. Biaya produksi sendiri meliputi:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang besarnya tidak bergantung pada besarnya produksi, seperti biaya peralatan pertanian, sewa lahan, mesin pertanian, dan biaya perawatan. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap sama meskipun jumlah produksi berubah dalam kapasitas/kisaran normal tertentu. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani, baik apakah petani melakukan atau tidak melakukan proses produksi. Dengan kata lain, biaya tetap tidak berubah sesuai dengan tingkat produksi.¹⁶

b. Biaya Variabel

¹⁵ Ilham Fikri, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Sayuran Hidroponik Pada Cv. Spirit Wira Utama” (Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

¹⁶ Anisa Puspitasari, “ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA,” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3692>.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah jika lingkup usaha berubah. Biaya ini ada ketika ada barang yang diproduksi. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya bertambah sesuai dengan peningkatan output suatu kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan kegiatan produksi. Biaya variabel merupakan biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung, beberapa bahan pembantu, dan biaya penggerjaan ulang. Biasanya dianggap sebagai hubungan linier antara kegiatan produksi dan biaya variabel yang dikeluarkan. Total biaya variabel dianggap bertambah dalam jumlah yang konstan untuk setiap peningkatan unit kegiatan.¹⁷

2. Harga Jual

a. Pengartian Harga Jual

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa. Secara lebih luas, harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Harga merupakan bagian terpenting dari strategi pemasaran, dan harus selalu dipahami dalam kaitannya dengan strategi pemasaran. Harga merupakan nilai tukar yang disetarakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu. Harga berinteraksi dengan semua elemen lain dalam bauran pemasaran untuk menentukan efektivitas setiap elemen dan elemen keseluruhan. Strategi penetapan harga akan berpedoman pada tujuan-tujuan yang menjadi bagian dari tujuan-tujuan yang memandu strategi pemasaran secara keseluruhan.

¹⁷ Felisya Yovita Wehfany, Natelda R. Timisela, and Johanna M. Luhukay, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*),” *JURNAL AGRICA* 15, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314>.

Dengan demikian, tidaklah tepat apabila harga dianggap sebagai unsur yang berdiri sendiri dalam bauran pemasaran, karena harga sendiri merupakan unsur inti dalam bauran pemasaran.¹⁸ Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan. Harga dalam konteks pemasaran dipandang sebagai satuan moneter atau ukuran lain termasuk barang dan jasa lain yang dipertukarkan untuk memperoleh hak kepemilikan atas penggunaan suatu barang atau jasa. Dengan demikian, harga merupakan nilai tukar antara uang dan barang atau jasa untuk :

- 1) Penetapan harga yang sesuai dengan nilai.

Semakin banyak pemasar yang mengadopsi strategi penetapan harga yang sesuai dengan nilai yang menawarkan kombinasi yang tepat antara kualitas dan layanan yang baik dengan harga yang wajar. Salah satu bentuk utama penetapan harga yang sesuai dengan nilai di tingkat eceran adalah penetapan harga rendah setiap hari (EDLP). EDLP berarti menjual produk dengan harga rendah yang konstan setiap hari dengan promosi harga yang minimal atau tanpa promosi harga. Penetapan harga yang sangat rendah mengacu pada penjualan produk secara berkala dengan harga yang lebih rendah untuk memberikan harga yang lebih rendah kepada pelanggan pada beberapa barang.

- 2) Penetapan harga yang sesuai dengan nilai tambah

Suatu perusahaan harus melindungi nilai penawaran pasar untuk melindungi kekuatan penetapan harganya, khususnya pemasok komoditas dengan tingkat

¹⁸ Waraney Fichrates Mumu, Gene H.M. Kapantow, and Jelly Ribka Danaly Lumingkewas, "Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan," *AGRI-SOSIOEKONOMI* 19, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i1.46438>.

diferensiasi yang rendah dan persaingan harga yang tinggi untuk meningkatkan kekuatan penetapan harga. mperoleh manfaat dari barang atau jasa yang dijual.

3) Biaya perusahaan dan produk

Penetapan harga berbasis biaya melibatkan penetapan harga berdasarkan biaya produksi, distribusi, dan penjualan produk, beserta tingkat pengembalian yang wajar untuk usaha dan risiko. Biaya perusahaan dapat menjadi elemen penting dalam strategi penetapan harganya. Jenis-jenis biaya: Biaya tetap, yang umumnya disebut biaya overhead. Biaya variabel bervariasi sesuai dengan tingkat produksi. Total biaya adalah biaya tetap ditambah biaya variabel untuk setiap tingkat produksi.

4) Biaya pada berbagai tingkat produksi

Biaya bervariasi pada berbagai tingkat output.

5) Penetapan harga biaya-plus

Penetapan harga biaya-plus adalah metode di mana markup standar ditambahkan ke biaya produk. Misalnya, perusahaan konstruksi memperkirakan total biaya proyek dan menambahkan markup standar untuk mendapatkan laba. Pengacara, akuntan, dan profesional lainnya biasanya menetapkan harga dengan menambahkan markup standar ke biaya mereka.¹⁹

b. Metode Penetapan Harga

Ada beberapa metode penetapan harga, dijelaskan sebagai berikut antara lain yaitu:

¹⁹ Thamrin Abdullah and Sintha Wahjusaputra, *Bank & Lembaga Keuangan*, Mitra Wacana Media, 2018.

1) Penetapan harga *mark-up*

Menambahkan mark-up standar pada biaya produk. Dengan mengajukan penawaran dengan estimasi total biaya proyek dan menambahkan mark-up standar sebagai laba, pengacara, akuntan, dan profesional lainnya biasanya menambahkan mark-up standar pada biaya mereka.

2) Penetapan harga berbasis target

Perusahaan menetapkan harga yang akan menghasilkan laba atas investasi yang diinginkan.

3) Penetapan harga berdasarkan nilai yang dipersepsikan

Perusahaan mengembangkan konsep produk untuk pasar sasaran tertentu dengan kualitas dan harga yang direncanakan. Manajemen kemudian memperkirakan volume yang diharapkan untuk dijual pada harga dan biaya yang direncanakan.²⁰

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Harga Jual

Risiko, jelas, tidak luput dari dunia usaha. Semua jenis Risiko pasti dialami oleh setiap pelaku usaha di bidang pertanian, terutama jika melihat atribut komoditas tersebut yang berdasarkan pada komoditas musiman, cepat rusak, kumuh, dan kualitasnya rendah dalam golongan produk sejenis. Fluktuasi Harga merupakan ancaman terhadap Risiko Harga. Tidak dapat dipungkiri, dalam Risiko Harga terdapat faktor-faktor Pengaruhnya yang membangunnya, yaitu: Fluktuasi harga sayur-sayuran yang relatif tinggi terjadi hanya karena petani sayur dan pedagangnya pada umumnya tidak mampu menormalisasikan volume pasokannya dengan kebutuhan konsumsi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

²⁰ Yakub Berang, Abdul Halim, and Ernawaty Mappigau, "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Desa Pokkang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju," *SEIKO: Journal of Management & Business* 6, no. 2.1 (2023).

- 1) Produksi sayur-sayuran cenderung terpusat pada daerah tertentu saja, misalnya sekitar 90 persen produksi bawang merah nasional hanya dihasilkan di 6 provinsi dan 82 persen produksi cabai dihasilkan di 7 provinsi. Akibat dari struktur produksi yang demikian tidaklah bermanfaat bagi kestabilan harga, sebab jika terjadi sesuatu di suatu daerah sentra produksi tertentu-misalnya gagal panen karena hama atau kenaikan produksi yang drastis akibat pengaruh iklim-keseimbangan pasar secara keseluruhan akan sangat terpengaruh.²¹
- 2) Pola produksi yang tidak sinkron antar daerah penghasil memperburuk struktur produksi regional yang terkonsentrasi. Pada umumnya, masing- masing daerah penghasil sayuran memiliki pola produksi bulanan yang relatif sama sehingga total produksi sayuran cenderung terkonsentrasi pada bulan-bulan tertentu.²²
- 3) Permintaan komoditas sayuran pada umumnya sangat responsif terhadap kesegaran produk. Di sisi lain, komoditas sayuran biasanya lebih cepat membusuk sehingga petani dan pedagang tidak dapat menunda penjualannya terlalu lama untuk menyesuaikan volume pasokan dengan permintaan pasar, karena dapat berdampak pada penurunan harga jual yang disebabkan oleh menurunnya kesegaran produk. Oleh karena itu, volume pasokan

²¹ Arif Rusman Saleh et al., “Analisis Faktor Penyebab Turunnya Harga Jual Beli Sayuran Di Pasar Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang,” *Jurnal Intelektiva* 3, no. 9 (2022).

²² Pujihartono, “Identifikasi Sumberdaya Lokal, Kearifan Lokal Dan Pengetahuan Lokal Petani Pada Usahatani Sayuran Di Dataran Tinggi Dieng,” in *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Untuk Pembangunan Pertanian Terpadu Dan Berkeadilan*, 2020.

sulit disesuaikan dengan permintaan konsumen karena setelah dipanen, petani cenderung segera menjual hasil panennya sehingga sayuran yang dipasarkan masih dalam kondisi segar.²³

- 4) Agar volume pasokan dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen, diperlukan sarana penyimpanan yang dapat menjaga kesegaran produk secara efisien. Namun, ketersediaannya pada umumnya relatif terbatas karena membutuhkan investasi yang cukup besar, sedangkan teknologi penyimpanan sederhana yang dapat diterapkan oleh petani sangat terbatas.

3. Pendapatan Petani

a. Pengertian Pendapatan Petani

Pendapatan usahatani dapat diukur melalui penentuan pendapatan yang diterima petani, yaitu selisih antara pendapatan dan pengeluaran dalam bentuk tunai atau faktor produksi. Rata-rata pendapatan petani responden sebesar Rp. 25.204.800,00. Dengan demikian, nilai yang diperoleh petani cabai rawit cukup besar. Apabila pengelolaan usahatani semakin intensif dan produktif, semakin besar usahatannya, maka semakin besar pula pendapatan dan keuntungan yang diterima petani. Tanaman cabai jika dibudidayakan dengan baik akan meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, cabai merupakan tanaman yang bernilai tinggi.

²³ Erica Fajarani, Elisa Wildayana, and Nurilla Elysa Putri, "Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sayuran Organik Di Supermarket Diamond Kota Palembang," *Jurnal Prodi Agribisnis* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v2i1.193>.

Pendapatan Petani, Pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan dari hasil penjualan cabai rawit dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan ini mencerminkan sejauh mana petani berhasil dalam mengelola biaya dan mendapatkan harga yang optimal di pasar. Pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti produktivitas lahan, efisiensi pengelolaan biaya, dan fluktuasi harga pasar.²⁴

Pendapatan pertanian bersifat musiman dan sangat bergantung pada harga pasar, yang bergantung pada variasi musiman, posisi permintaan dan penawaran, serta kekuatan pasar distribusi dan persaingan. Dalam kondisi harga pasar yang stabil, pendapatan petani cabai rawit dapat diperkirakan dengan cukup baik, tetapi ketika harga tidak pasti, memprediksi pendapatan bisa jadi sulit, terutama ketika persediaan melimpah di bulan-bulan produksi hasil panen tinggi atau rendah saat cuaca buruk, wabah hama, penyakit.

Pendapatan usaha tani itu sendiri sepenuhnya bergantung pada perubahan harga pasar, yang biasanya berubah sesuai musim, faktor pasokan, dan permintaan, termasuk distribusi dan persaingan di lapangan. Dalam lingkungan harga pasar yang stabil, petani cabai rawit dapat lebih yakin dengan pendapatan mereka. Namun, dalam situasi harga yang tidak menentu, pendapatan sulit diprediksi, terutama ketika pasokan berlebih selama musim panen puncak atau turun karena cuaca ekstrem atau serangan hama. Pendapatan usaha tani juga harus dilihat dalam kaitannya dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani. Biaya produksi meliputi pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, irigasi, dan biaya tambahan lainnya.

²⁴ Diah Ayu Anggraini, "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah" (IAIN Metro, 2023).

Pendapatan kotor adalah hasil penjualan tanpa memperhitungkan biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih (laba) adalah hasil setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan. Jika pendapatan kotor lebih besar dari total biaya produksi, maka usaha tani dianggap menguntungkan, tetapi jika sebaliknya, usaha tani tersebut berjalan dengan kerugian. Selain itu, pendapatan usaha tani mungkin bergantung pada efisiensi dalam pengelolaan usaha tani. Petani yang dapat menerapkan teknologi pertanian modern, mengelola lahannya secara optimal, dan mengendalikan kualitas produk dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik. Selain itu, akses yang lebih luas ke pasar juga dapat meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, pendapatan dari pertanian cabai rawit tidak hanya mencerminkan hasil fisik panen tetapi juga bagaimana petani menangani seluruh proses produksi, strategi pemasaran, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan di pasar.²⁵

b. Strategi Peningkatan Harga Jual

Para pebisnis tentu ingin meningkatkan omzet penjualan dan keuntungan setiap bulannya. Namun, untuk bisa melakukan hal tersebut bukanlah hal yang mudah, para pebisnis harus melakukan berbagai cara

agar bisa meraih peningkatan omzet dan keuntungan. Memastikan omzet setiap bulannya terus meningkat bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan banyaknya pebisnis yang melakukan strategi dan cara pemasaran yang menarik minat pelanggan. Mulai dari memberikan diskon dan

²⁵ Tessa Julvidia Putri, Mitra Musika Lubis, and Khairul Saleh, “Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA),” *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)* 1, no. 1 (2020): 106–11.

membangun hubungan baik dengan pelanggan. Selain itu, masih ada cara lain yang bisa dilakukan untuk mengembangkan usaha.

- 1) Strategi intensif adalah melakukan segala upaya secara terus-menerus dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan daya saingnya. Strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk. Strategi intensif cabai rawit adalah menggunakan benih unggul yang tahan terhadap perubahan iklim dan serangan hama penyakit.
- 2) Strategi integratif adalah strategi yang dilakukan dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap input dalam proses produksi, atau yang disebut integrasi ke belakang dan integrasi rantai pasok atau integrasi ke depan. Strategi ini mengutamakan pengawasan input produksi usahatani cabai rawit, yaitu penggunaan varietas unggul, pupuk organik, pestisida alami, modal yang cukup, tingkat kesuburan tanah, dan penggunaan tenaga kerja yang efektif. Selain itu juga bertujuan untuk mengawasi rantai pemasaran cabai rawit, yaitu semakin pendek saluran pemasaran cabai rawit, semakin efisien saluran pemasarannya dan farmer's share-nya semakin besar. Petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi jika saluran pemasarannya pendek daripada jika saluran pemasarannya panjang.
- 3) Strategi konsentrasi Artinya strategi yang dilakukan hanya difokuskan pada lini bisnis intinya dengan menonjolkan satu hal dengan sangat baik. Strategi ini mengutamakan produksi dan

produktivitas cabai rawit, artinya petani akan lebih fokus untuk meningkatkan produksi dan produktivitas cabai rawit.²⁶

c. Pengambilan Keputusan Strategi Petani Cabai Rawit

Pengambilan keputusan strategis oleh petani cabai rawit adalah penentuan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai hasil panen yang sukses dengan manajemen biaya yang efisien dan keuntungan yang maksimal dalam menghadapi berbagai tantangan di sektor pertanian. Ini berarti strategi harus dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang komprehensif dari semua upaya yang berkaitan dengan budidaya cabai rawit mulai dari persiapan hingga pasar. Berikut ini adalah elemen-elemen utama dalam pengambilan keputusan strategis oleh petani cabai rawit:

1) Pemilihan Varietas

Petani harus memilih varietas cabai rawit yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang berlaku terkait dengan jenis tanah, iklim, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Varietas yang berproduksi tinggi dan berkualitas tinggi akan meningkatkan hasil panen dan harga jualnya.²⁷

2) Persiapan Lahan dan Pengolahan Tanah

²⁶ Temoteus Prasetyo Hadi Atmoko, “STRATEGI PEMASARAN UNTUK MENINGKATKAN VOLUME PENJUALAN DI CAVINTON HOTEL YOGYAKARTA,” *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i2.13769>.

²⁷ Adi Prijuna Lubis et al., “Teknik Pemilihan Tanaman Cabai Unggul Mencapai Produktivitas Tinggi Dengan Fuzzy Multi Criteria Decision Making,” *Jurnal Sains Komputer & Informatika (J-SAKTI)* 5, no. 1 (2021).

Keputusan tentang bentuk pengelolaan lahan - rotasi tanaman, pupuk organik atau anorganik, pembuatan bedengan, dll., merupakan faktor penting untuk pemeliharaan kesuburan tanah yang berkelanjutan tanpa merusak kondisi lingkungan.

3) Manajemen Sarana Produksi

Petani harus memutuskan jumlah dan jenis input yang dibutuhkan untuk produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, dan air irigasi. Keputusan tersebut harus didasarkan pada analisis kebutuhan tanaman, biaya yang tersedia, dan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan lahan.²⁸

4) Manajemen Risiko Hama, Penyakit, dan Cuaca

Strategi yang penting untuk diterapkan adalah penerapan metode pengendalian hama dan penyakit, baik secara kimia maupun biologis. Selain itu, petani perlu menyiapkan langkah-langkah antisipasi terhadap cuaca ekstrem, seperti kekeringan atau banjir, dengan sistem irigasi yang baik, misalnya, atau menggunakan mulsa.²⁹

5) Menentukan Waktu Tanam dan Panen

Waktu tanam sangat penting dalam memengaruhi kemungkinan keberhasilan panen. Ini berarti khususnya menghindari waktu puncak produksi hasil panen untuk menghindari harga yang lebih rendah.

²⁸ Rizka Amalia Nugrahapsari et al., “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengadopsi Teknologi Persemaian Bibit Cabai Di Provinsi Jawa Barat,” *Jurnal Agro Ekonomi* 38, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21082/jae.v38n2.2020.143-153>.

²⁹ Saptana Saptana et al., “Strategi Manajemen Resiko Petani Cabai Merah Pada Lahan Sawah Dataran Rendah Di Jawa Tengah,” *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 7, no. 2 (2010): 115–31.

Kedua, keputusan waktu panen merupakan faktor variabel lain untuk memastikan cabai rawit dipanen pada tingkat kematangan yang sesuai dengan kebutuhan pasar.³⁰

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua faktor utama yang mempengaruhi pendapatan petani cabai merah di Desa Parombean, Kabupaten Enrekang, yaitu: cara menentukan harga jual. Biaya produksi petani yang tinggi disebabkan oleh inefisiensi dalam pemanfaatan sarana produksi. Harga jual yang dihadapi petani tidak menentu, tergantung pada tengkulak dan ketidakseimbangan pasar. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini dirancang untuk menjelaskan hubungan antara biaya produksi, harga jual, dan pendapatan petani.

1. Biaya Produksi

Total biaya produksi cabai merah memerlukan biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan operasional lainnya. Efisiensi dalam mengelola biaya produksi akan mengurangi biaya dan meningkatkan margin keuntungan.

2. Harga Jual

Harga yang diperoleh petani pada saat menjual hasil panennya. Faktor-faktor yang memengaruhi harga jual meliputi biaya produksi, permintaan pasar, daya saing produk, dan keterlibatan perantara. Harga yang kompetitif dan wajar akan memastikan petani memperoleh pendapatan yang baik.

³⁰ Mumu, Kapantow, and Lumingkewas, “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan.”

3. Pendapatan Petani

Pendapatan bersih yang diperoleh petani setelah dikurangi semua biaya produksi. Ini adalah salah satu indikator utama kesejahteraan petani, yang bergantung pada efisiensi dalam pertimbangan biaya dan stabilitas harga jual.

4. Hubungan Antar Konsep

a. Hubungan antara Biaya Produksi dan Pendapatan Petani

Hasil regresi menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan petani. Jika biaya produksi dikelola dengan baik, petani dapat memperoleh hasil panen yang lebih baik dalam jumlah dan kualitas yang lebih baik, sehingga dapat menjualnya dengan harga yang lebih baik. Artinya, pengeluaran untuk input yang berkualitas akan meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

b. Hubungan antara Harga Jual dan Pendapatan Petani

Harga jual juga memiliki dampak positif terhadap pendapatan petani. Harga jual yang kompetitif dan sesuai harapan petani akan meningkatkan pendapatan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ketika harga jual meningkat, pendapatan petani juga akan meningkat. Sebaliknya, jika harga jual tidak sesuai harapan petani, pendapatan mereka akan rendah.

c. Hubungan Biaya Produksi, Harga Jual, dan Pendapatan Petani

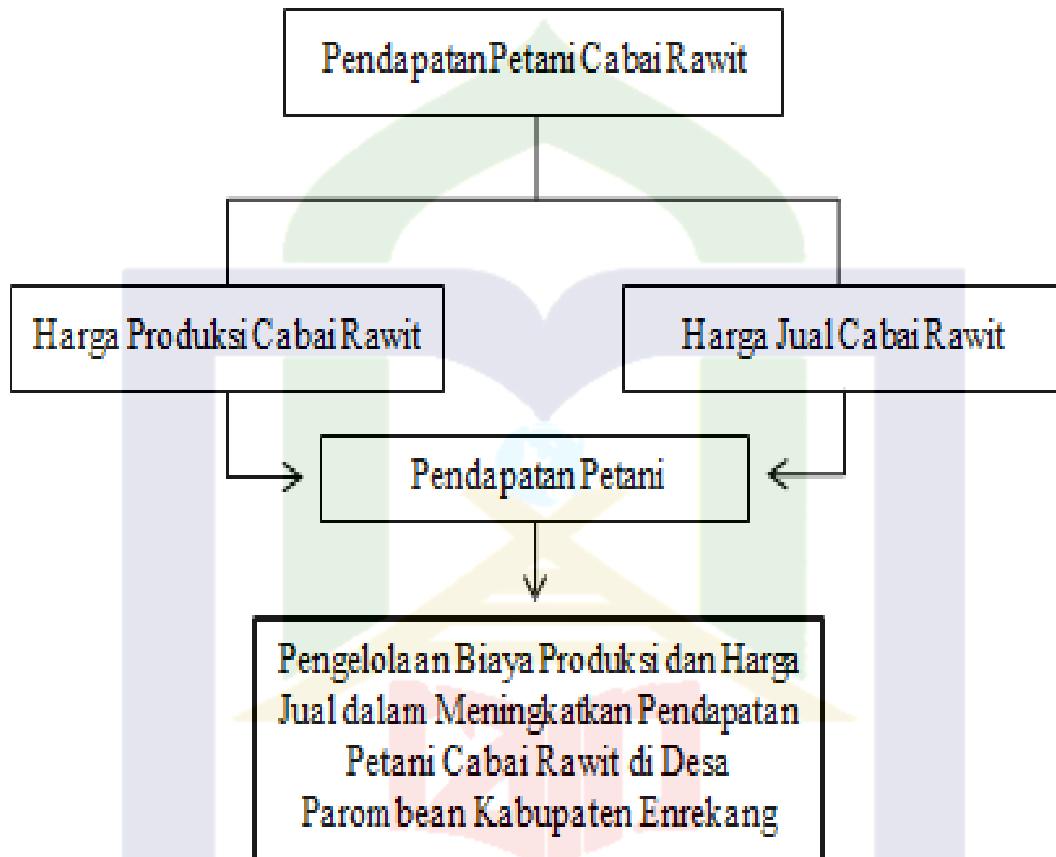
Dalam prosesnya, biaya produksi dan harga jual merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Kedua faktor tersebut sangat penting jika dipadukan dengan kesejahteraan ekonomi petani. Biaya

produksi yang dikelola secara efisien bersama dengan penetapan harga jual yang optimal dapat meningkatkan pendapatan secara keseluruhan.³¹

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ialah gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya disebut dijelaskan dengan berbentuk skema maupun bagan. Dalam konteks penelitian ini, kerangka pikir berfungsi untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan biaya produksi dan penetapan harga jual berinteraksi untuk mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit.

³¹ Wa Ode Titin Hartini, Hapsawati Taan, and Djoko Lesmana Radji, "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 7 (2024): 3322–35.



Gambar 2. 1 Bagan Kerana Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya dengan menggunakan kalimat. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti atau data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya yang mengandung makna. Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.³²

Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif merupakan suatu pradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau sesuatu keadaan pada tempat secara rinci dalam suatu bentuk narasi. Selain itu penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, gambar-

³² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta.," Bandung:Alfabeta., 2016.

gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya.³³ Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna.³⁴

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang tidak membuat perhitungan dengan bantuan perhitungan, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai kondisi hubungan antara faktor, karakteristik dan fenomena yang diperuntukkan pada tugas pokoknya. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami peneliti, seperti persepsi perilaku, minat, motivasi, tindakan melalui kata-kata dan uraian bahasa.³⁵ Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena ingin membuat gambaran mengenai analisis pengelolaan biaya produksi dan harga jual dalam meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan dan penetapan lokasi penelitian ini bertempat di Desa Parombean Kabupaten Enrekang. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu kurang lebih 2 (dua) bulan sesuai kalender akademik. Dimana dalam waktu ini peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan peneliti untuk mendukung temuan penelitian.

³³ Aditya Wardhana, *Instrumen Penelitian Dan Kualitatif, Metodologi Penelitian Kesehatan*, 2023.

³⁴ Prof.Dr.Sugiyono, “Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif,” *Rake Sarasin*, 2020.

³⁵ Lexy J Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” (*No Title*), 1989.

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan biaya produksi yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Desa Parombean, bagaimana strategi penetapan harga jual hasil panen cabai rawit di Desa Parombean dan bagaimana pengaruh pengelolaan biaya produksi dan strategi penetapan harga terhadap pendapatan pertanian.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistic maupun dalam bentuk lainnya guna keperluan pad penelitian tersebut. Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, maka sumber data yang terdapat di dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu :

1. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara lisan dan tertulis. Bentuk informasi kualitatif lainnya adalah gambar yang diperoleh melalui fotografi atau rekaman video, yang dapat dijadikan dokumentasi.³⁶ Penulis memilih data kualitatif karena ingin mengumpulkan data sesuai topik penelitian penulis yang berfokus pada analisis pengelolaan biaya produksi dan harga jual dalam meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

³⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta."

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik itu dalam bentuk statistic ataupun dalam bentuk lainnya guna terhadap keperluan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang dapat digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian atau data yang bersumber dari informan. Data primer ialah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti menggunakan metode wawancara yang dilakukan pada beberapa petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada seperti jurnal, buku, internet dll. Setelah menyelesaikan skripsi, peneliti mengambil informasi dari berbagai buku referensi perpustakaan, majalah dan artikel untuk menguatkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

E. Definisi Oprasional Variabel

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.³⁷ Adapun teknik pengumpulan data diantaranya:

³⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Kencana Prenada Media Group, vol. 1, 2011.

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³⁸ Observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan, yang dapat dilakukan secara langsung dengan mata atau menggunakan alat sederhana.³⁹ Teknik observasi adalah analisis sistematis dan pencatatan tingkah laku melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan sehingga peneliti dapat memperoleh masalah penelitian yang akan diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai dengan kondisi kejadian di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berkunjung atau datang langsung ke Desa Parombean Kabupaten Enrekang untuk melakukan survei dan memperoleh informasi spesifik terkait penelitian ini. Penulis mengamati dan mencatat semua hal yang ada kaitannya dengan analisis pengelolaan biaya produksi dan harga jual dalam meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang dalam situasi di mana pewawancara menanyakan informasi kepada subjek yang berkisar pada pendapat dan keyakinannya sendiri.⁴⁰ Dimana dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari responden. Sebelum peneliti

³⁸ Sugiyono, "Metodologi Dan Statistika Penelitian," *Alfabeta*, 2021.

³⁹ Dyah Purnamasari et al., *Metodologi Penelitian Akuntansi*, *Graha Ilmu*, 2023.

⁴⁰ Sugiyono, "Metodologi Dan Statistika Penelitian."

melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Penulis melakukan wawancara dengan menggunakan pertanyaan dan pernyataan yang telah disiapkan sebelumnya yang ditujukan kepada beberapa petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang, untuk mengkonfirmasi dan melengkapi data penelitian ini, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut berhubungan dengan analisis pengelolaan biaya produksi dan harga jual dalam meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat efektif dalam penelitian, dimana dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia bagi informan itu sendiri. Dengan menggunakan teknik dokumenter ini, peneliti tidak hanya memperoleh informasi dari informan saja, namun peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk informasi dan catatan yang mendukung penelitian yang dilakukan penulis. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang di lakukan akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh orang lain. Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari variabel-variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.⁴¹

Fungsi data dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap informasi dasar yang diperoleh selama observasi dan wawancara. Alasan

⁴¹ L.J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin*, no. Maret (2022).

digunakannya metode dokumenter ini yaitu mendapatkan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian terkait gambaran analisis pengelolaan biaya produksi dan harga jual dalam meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk dapat menyanggah balik yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, dimana data yang diperoleh tidak berbeda jauh dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu uji kredibilitas. Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah yang dilakukan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam uji kredibilitas adalah uji triangulasi sumber dan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi serta membandingkan hasil wawancara dengan metode yang ada. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber dan untuk menentukan keandalan, yaitu untuk membandingkan apa yang dikatakan

masyarakat secara pribadi dan publik dan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.⁴²

2. Triangulasi Teknik

Mengecek data dengan teknik yang berbeda tetapi kepada sumber yang sama, misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

G. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah proses memilah dan mengorganisasikan rangkaian data ke dalam pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar sehingga dapat ditemukan tema dan pola kerja pada keseluruhan materi. Peneliti juga harus kembali ke lapangan ketika menganalisis data untuk memperoleh informasi yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.⁴³ Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian, karena dari analisis ini nantinya akan diperoleh temuan, baik temuan subsantif maupun formal. Pada proses analisis data kualitatif, data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang dikumpulkan dalam beberapa macam cara (observasi, wawancara, dokumen, maupun pita rekaman) yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang lebih luas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu :

1. Data Reductions (Reduksi Data)

⁴² Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.

⁴³ Wardhana, *Instrumen Penelitian Dan Kualitatif*.

Dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya. Reduksi data yaitu merangkum, membuat tema, mengekstraksi, menulis catatan.⁴⁴ Tujuan reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan informasi yang ada di lapangan. Dengan demikian, peneliti harus menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan dan membuang data yang tidak ada hubungannya dengan penelitian.

2. Uji Instrumen Data *Display* (Penyajian Data)

Langkah kedua setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur di mana kesimpulan diambil dan tindakan diambil. Sering digunakan dalam penelitian kualitatif, penyajian informasi merupakan bentuk naratif yang menyederhanakan informasi kompleks menjadi bentuk sederhana tanpa mengurangi isinya dan mudah dipahami.⁴⁵ Penyajian data dapat dilihat dari jenis dan sumbernya termasuk Keabsahannya. Penyajian data yang diperoleh dari lapangan, terkait dengan seluruh permasalahan penelitian kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian tersebut, diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang detail dan substantif dengan data pendukung.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data adalah penarikan dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah kecuali ada bukti kuat yang disajikan.⁴⁶ Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan. Sebelum melakukan

⁴⁴ Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data," Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

⁴⁵ Sugiyono, "Metodologi Dan Statistika Penelitian."

⁴⁶ Sugiyono, Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D. Alfa Beta, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, 2020.

penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dari kegiatan sebelumnya. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Dari tahapan ini akan penulis buat kesimpulan dari semua hasil yang didapat dilapangan. Dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah ditemukan, namun harus didukung dengan bukti atau alat yang valid agar kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Kesimpulan dapat diambil dengan mengamati dan mewawancara kembali petani cabai rawit terkait pengelolaan biaya produksi dan harga jual dalam meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa parombean kabupaten enrekang, Sulawesi Selatan. Merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, Desa Parombean memiliki karakteristik topografi yang bervariasi, meliputi dataran rendah hingga perbukitan, dengan sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Kondisi tanah yang subur, didukung oleh ketersediaan sumber air dan iklim tropis yang kondusif, menjadikan desa ini sangat potensial untuk pengembangan komoditas pertanian hortikultura.

Sebagai konsekuensi dari kondisi geografis tersebut, mayoritas penduduk Desa Parombean menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Berbagai jenis tanaman pertanian dibudidayakan di desa ini, namun cabai rawit telah menempatkan diri sebagai salah satu komoditas unggulan dan vital yang secara signifikan menopang perekonomian masyarakat setempat. Budidaya cabai rawit di Desa Parombean tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal di Kabupaten Enrekang, tetapi juga memiliki peran penting dalam rantai pasok ke daerah-daerah lain, menunjukkan kontribusinya yang cukup besar dalam skala regional.

Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura dari *famili solanaceae* yang tidak saja memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga karena buahnya yang memiliki kombinasi warna, rasa, dan nilai nutrisi yang lengkap. Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional dan memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Kebutuhan cabai rawit merah terus meningkat setiap tahun sejalan dengan

meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai rawit merah.⁴⁷

Peran penting cabai rawit sebagai komoditas utama menjadikan dinamika budidaya dan pemasarannya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Desa Parombean. Namun demikian, para petani di desa ini tidak luput dari berbagai tantangan klasik dalam sektor pertanian. Tantangan-tantangan tersebut meliputi fluktuasi harga input produksi seperti pupuk dan pestisida, serta ketidakpastian harga jual hasil panen yang sangat bergantung pada mekanisme pasar dan peran perantara. Kondisi ini secara langsung berdampak pada stabilitas dan tingkat pendapatan petani, yang seringkali berada di bawah tekanan. Oleh karena itu, Desa Parombean menjadi lokasi yang sangat relevan dan strategis untuk melakukan penelitian mendalam mengenai analisis pengelolaan biaya produksi dan strategi penetapan harga jual dalam upaya meningkatkan pendapatan petani cabai rawit. Penelitian di lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan solusi aplikatif bagi permasalahan yang dihadapi petani.

Berikut hasil wawancara petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang:

1. Pengelolaan Biaya Produksi oleh Petani Cabai Rawit di Desa Parombean

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan dan diringkas dan disajikan dalam akuntansi biaya. Selain itu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Informasi mengenai biaya sangat diperlukan bagi setiap usaha yang berorientasi untuk menghasilkan laba. Tanpa informasi

⁴⁷ Puspitasari, “ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA.”

biaya, usaha tersebut tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikeluarkan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah daripada nilai keluarannya, sehingga tidak memiliki informasi, apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi usahanya. Biaya yang dikeluarkan untuk menghitung harga pokok produksi pada usahatani cabai merah di lokasi penelitian yaitu biaya variabel dan biaya tetap.⁴⁸

a. Biaya Bibit

Input yang digunakan dalam usahatani cabai merah ini adalah bibit cabai lokal yang didapatkan petani dengan membeli langsung di toko pertanian di sekitar lokasi penelitian. Jumlah rata – rata bibit yang digunakan petani responden di lokasi penelitian adalah 10.000 batang setara dengan 3,5 bal. Adanya perbedaan besarnya penggunaan bibit oleh masing – masing petani disesuaikan dengan kondisi lahan dan jumlah modal petani, disamping itu juga karena adanya perbedaan luas lahan usahatani cabai merah merah.

Tabel 4.1 Rata – Rata Jumlah Penggunaan Bibit dan Biaya Bibit Usahatani

Cabai Rawit di Desa Parombean

| Uraian | Jumlah |
|-------------------------|----------------|
| Penggunaan Bibit | 600.000 |
| Harga (Rp) | 150.000 |
| Biaya Bibit (Rp) | 600.000 |

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah (2025)

⁴⁸ Ahmad Fauzi and Sopriyanto, “Analisis Penetapan Harga Jual Cabai Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Pasar Tradisional Dusun Pasar Lubuk Landai Kabupaten Bungo,” *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.51311/istikhlaf.v4i2.507>.

b. Biaya Pupuk

Pemupukan adalah memberikan unsur – unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman cabai, karena unsur hara tersebut tidak cukup tersedia dalam tanah.

Unsur – unsur hara ini terikat dalam senyawa kimia yang disebut pupuk. Ada 2 macam pupuk yang biasa digunakan dalam pertanian adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pemberian pupuk sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai merah yang pada akhirnya meningkatkan produksi.⁴⁹ Jenis pupuk yang digunakan petani di lokasi penelitian adalah Pupuk Kandang, Pupuk NPK, Pupuk KCL, Pupuk SP 36, Pupuk ZA dan Urea.

Tabel 4.2 Rata – Rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Pupuk Usahatani Cabai Rawit di Desa Parombean

| Jenis Pupuk | Jumlah Biaya (Rp) |
|-------------------------|-------------------|
| Pupuk Kandang | 6.000.000 |
| Urea | 120.000 |
| NPK | 1.365.000 |
| KCL | 108.000 |
| SP 36 | 50.000 |
| ZA | 720.000 |
| Pupuk Cair Organik | 44.000 |
| Total Biaya (Rp) | 8.407.000 |

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah (2025)

c. Biaya Obat - Obatan

Pemberantasan hama dan penyakit pada usahatani cabai merupakan salah satu pemeliharaan tanaman yang cukup penting. Serangan hama dan

⁴⁹ Abdul Zainal Lawani, Amir Halid, and Asda Rauf, “Analisis Pengembangan Usahatani Cabe Rawit Dan Hubungannya Dengan Struktur Biaya Dan Kelayakan Usaha Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo,” *Jurnal Agrinnesia* 2, no. 3 (2020).

penyakit tersebut dapat dicegah atau diperkecil dengan semprotan pestisida. Pemberian pestisida harus diberikan secara tepat, baik waktu pemberian, jenis pestisidadan dosisnya sehingga dapat dicapai keberhasilan usahatani dan dapat mengurangi risiko kegagalan panen.

Tabel 4.3 Rata – Rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Obat - Obatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Parombean

| Jenis Obat | Jumlah Biaya (Rp) |
|-------------------------|-------------------|
| Pestisida Padat | 3.000.000 |
| Pestisida Cair | 1.000.000 |
| Total Biaya (Rp) | 4.000.000 |

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah (2025)

d. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja berperan sebagai pengelola atau sebagai penggerak input lainnya untuk menghasilkan produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani cabai rawit keriting berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Pada lokasi penelitian tenaga kerja dalam keluarga jarang dilibatkan sehingga tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dibandingkan dalam keluarga.

Tabel 4.4 Rata – Rata Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Cabai Rawit di Desa Parombean

| Uraian | Jumlah Tenaga Kerja | Rata-Rata Biaya (Rp) |
|------------------|---------------------|----------------------|
| Pengolahan Lahan | 2 | 200.000 |
| Penanaman | 2 | 700.000 |
| Pemupukan | 1 | 600.000 |
| Penyirangan | 1 | 500.000 |
| Penyemprotan | 1 | 800.000 |
| Panen | 3 | 6.000.000 |
| Total | 10 | 8.800.000 |

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah (2025)

e. Biaya Penyusutan Peralatan

Alat – alat pertanian yang digunakan oleh petani dalam suatu kegiatan usahatani umumnya tidak habis dipakai dalam satu kali musim tanam, untuk itu perlu dihitung biaya penyusutannya. Jenis peralatan yang digunakan antara lain : cangkul, parang, sabit dan alat semprot. Perhitungan nilai penyusutan adalah harga awal dikurang harga akhir dibagi dengan umur ekonomis, dalam perhitungan tersebut harga akhir diasumsikan bernilai nol.

Tabel 4.5. Rata – Rata Biaya Penyusutan Peralatan Dalam Usahatani Cabai Rawit di Desa Parombean

| Jenis Alat | Jumlah (Unit) | Rata-rata Biaya (Rp) | Total |
|---------------|---------------|----------------------|------------------|
| Cangkul | 5 | 40.000 | 200.000 |
| Parang | 2 | 15.000 | 30.000 |
| Sabit | 2 | 12.000 | 24.000 |
| Alat Semprot | 1 | 350.000 | 350.000 |
| Ember | 2 | 20.000 | 40.000 |
| Kantong | 800 | 1.000 | 800.000 |
| Sarung Tangan | 3 | 12.000 | 36.000 |
| Jumlah | 815 | 135.000 | 1.480.000 |

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah (2025)

f. Total Biaya Produksi

Produksi yang dihasilkan merupakan keseluruhan jumlah kuantitas tanaman cabai rawit yang dihasilkan petani di lokasi penelitian yang dihitung dalam satuan kg. Dalam hal ini peneliti menggunakan produksi yang dihasilkan pada periode penelitian yaitu pada bulan Mei hingga bulan Juli tahun 2024, dimana produksi rata – rata yang dihasilkan petani responden cabai merah berjumlah 4.280 kg. setalah mengetahui biaya-biaya

produksi, maka perhitungan harga pokok dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi Usahatani Cabai Rawit per Kilogram di Desa Parombean

| Uraian | Nilai (Rp) |
|---|-------------------|
| Biaya Input | |
| Biaya Bibit | 600.000 |
| Biaya Pupuk | 8.407.000 |
| Biaya Obat | 4.000.000 |
| Total Biaya | 13.007.000 |
| Biaya Tenaga Keja | 8.800.000 |
| Biaya Overhead | |
| Biaya Penyusutan | 1.480.000 |
| Total Biaya | 1.480.000 |
| Harga Pokok Produksi = Biaya Input + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Overhead | 23.287.000 |
| Harga Pokok Produksi / Kg | |

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah (2025)

Analisis harga pokok diperlukan komponen biaya dan jumlah produksi. Harga pokok produksi didapatkan dengan membagi antara total biaya produksi dengan jumlah produksi. Perhitungan harga pokok bertujuan untuk melihat perbandingan antara harga pokok dan harga jual, apakah harga pokok berada diatas atau dibawah harga jual serta mengetahui margin atau keuntungan dari usahatani cabai merah.

Harga pokok yang rendah belum tentu memberikan keuntungan pada usahatani tapi juga tergantung pada harga jual petani, volume produksi dan biaya produksi. Apabila harga pokok rendah dan harga jual tinggi maka usahatani baru mendapatkan keuntungan dan sebaliknya jika harga pokok lebih besar dari harga jual maka petani mengalami kerugian. Semakin besar volume produksi maka

akan semakin rendah harga pokok dan sebaliknya jika semakin kecil volume produksi maka akan semakin tinggi harga pokok. Begitu juga dengan biaya produksi, semakin besar biaya produksi maka akan semakin tinggi harga pokok produksi dan sebaliknya semakin kecil biaya produksi maka semakin kecil juga harga pokok produksi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Desa Parombean menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait akses terhadap pupuk bersubsidi dan praktik pencatatan keuangan.

Berdasarkan wawancara, komponen biaya produksi terbesar yang dikeluarkan petani meliputi pembelian bibit, pupuk (baik kimia maupun organik), pestisida, serta biaya tenaga kerja. Informan Bapak Faisal.S dan Bapak Rahman secara konsisten mengemukakan kesulitan mereka dalam memperoleh pupuk bersubsidi, yang memaksa mereka untuk membeli pupuk nonsubsidi dengan harga yang lebih tinggi, sebagaimana yang di tuturkan oleh Bapak Faisal. S bahwa:

"Sangat sulit sekali dapat pupuk subsidi sekarang ini. Terpaksa kami beli yang non-subsidi, harganya jadi berkali lipat lebih mahal. Beban biaya ini yang paling terasa dan mengurangi untung kami."

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Bapak Rahman selaku petani cabai rawit yang menyatakan bahwa:

"Pupuk subsidi itu hampir tidak pernah sampai ke tangan kami, padahal kami sangat membutuhkannya untuk menekan biaya. Jadi, kami harus mengeluarkan modal lebih besar untuk pupuk non-subsidi, yang membuat biaya tanam jadi membengkak."

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa Kondisi ini secara langsung berdampak pada peningkatan total biaya produksi petani, menekan efisiensi, dan mengurangi potensi keuntungan yang seharusnya dapat mereka raih. Upaya petani

untuk menekan biaya lain, seperti biaya tenaga kerja, seringkali tidak mampu menutupi peningkatan signifikan pada biaya input utama.

Terkait manajemen keuangan, sebagian besar petani, sebagaimana dicontohkan oleh informan Bapak Firda, masih belum melakukan pencatatan biaya produksi dan pendapatan usaha taninya secara sistematis atau tertulis. Informasi mengenai pengeluaran dan pemasukan cenderung disimpan dalam ingatan berdasarkan pengalaman, bapak Firda menjelaskan bahwa:

"Kami itu biasanya cuma hitung-hitungnya di kepala saja. Jarang sekali kami tulis detail semua pengeluaran dan pemasukan. Jadi kadang lupa ini uang keluar untuk apa saja atau untungnya berapa sebenarnya."

Hasil wawancara diatas mengindikasikan bahwa petani yang melakukan pencatatan dan perencanaan yang baik cenderung lebih mampu mengontrol pengeluaran dan menjaga efisiensi usaha. Ketiadaan pencatatan yang memadai ini menjadi kendala signifikan bagi petani dalam melakukan evaluasi keuangan, mengidentifikasi pos-pos pengeluaran yang tidak efisien, dan mengambil keputusan strategis untuk optimalisasi biaya.

2. Strategi Penetapan Harga Jual Hasil Panen Cabai Rawit di Desa Parombean

Dari hasil analisis harga pokok cabai merah adalah sebesar Rp. 8.769,15 per kg. Harga ini lebih rendah dibandingkan dengan harga jual petani yaitu Rp 12.000 – 30.000 per kg. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Subastian dan Yuliawati yang menyatakan bahwa harga jual rata-rata cabai merah lebih besar dari harga pokok produksinya.⁵⁰ Namun harga cabai merah yang berfluktuasi

⁵⁰ Subastian and Yuliawati, "Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah Di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang."

setiap bulannya tidak selalu memberikan keuntungan kepada petani cabai merah. Pada tahun 2024 fluktuasi harga terendah untuk cabai merah di tingkat petani yaitu sebesar Rp 5.000 per kg. Nilai harga pokok produksi lebih besar dari harga jual cabai merah Hal ini mengindikasikan petani menderita kerugian yang disebabkan menurunnya harga cabai.

Sedangkan total penerimaan rata rata usahatani cabai merah sebesar Rp 13.828.000 yang dipengaruhi tingkat harga sebesar Rp 12.000 per Kg. Dalam penelitian ini penghitungan pendapatan dilakukan dalam satu musim penanaman cabai merah. Hal ini menunjukkan usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci menguntungkan secara finansial walaupun masih banyak terdapat hambatan ataupun tantangan bagi petani.

Penerapan strategi penjualan yang paling utama diperhatikan adalah pada usaha penjualan produk yang tidak tahan simpan, seperti produk pertanian salah satunya adalah penjualan buah cabai rawit dari petani ke pedagang atau pengumpul. Cabai rawit memiliki daya simpan yang sangat singkat, sangat mudah rusak sehingga membutuhkan penanganan pasca panen yang harus hati-hati.⁵¹ Strategi penetapan harga jual hasil panen cabai rawit oleh petani di Desa Parombean sangat ditentukan oleh posisi tawar petani dalam rantai pemasaran dan akses mereka terhadap pasar yang lebih luas.

a. Dominasi Tengkulak dan Posisi Tawar yang Lemah

Mayoritas petani, termasuk informan Bapak Faisal.S dan Bapak Firda, sangat bergantung pada tengkulak atau pembeli perantara yang datang

⁵¹ Wahyuni Zam, Ilyas Ilyas, and Syatrawati Syatrawati, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TANI DALAM INPUT TEKNOLOGI AGRIBISNIS CABE DI KAB. TANATORAJA,” *Jurnal Ilmiah Inovasi* 19, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.25047/jii.v19i2.1502>.

langsung ke kebun atau desa untuk membeli hasil panen. Ketergantungan ini menyebabkan petani berada pada posisi tawar yang sangat lemah, di mana harga jual seringkali ditentukan secara sepihak oleh tengkulak dan cenderung tidak stabil, Seperti yang Bapak Faisal. S ia mengungkapkan bahwa :

"Kami ini petani, tidak punya kekuatan untuk tentukan harga sendiri. Terpaksa ikut saja harga yang ditawarkan tengkulak. Kalau tidak cocok, mau bagaimana lagi, cabai kan cepat busuk kalau disimpan terlalu lama."

Pernyataan tersebutkan di benarkan oleh bapak firda ia mengatakan bahwa:

"Kadang kalau tengkulak datang dan kasih harga rendah sekali, kami terpaksa terima saja karena takut cabai kami jadi busuk dan tidak laku sama sekali. Tidak banyak pilihan lain untuk menjualnya."

Hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa Fluktuasi harga yang ekstrem di pasar, yang seringkali dipengaruhi oleh pasokan cabai dari daerah lain atau kondisi cuaca, memperparah ketidakpastian pendapatan petani yang tidak memiliki kontrol atas harga.

b. Inisiatif Penjualan Langsung dan Kendala Distribusi

Beberapa petani, seperti informan Bapak Rahman, telah berinisiatif untuk memotong jalur distribusi yang panjang dengan menjual langsung hasil panen cabai rawit ke pasar tradisional di kota. Strategi ini terbukti lebih menguntungkan karena harga jual yang diperoleh di pasar cenderung lebih tinggi, bapak rahman menjelaskan bahwa:

"Memang butuh usaha lebih kalau jual sendiri ke pasar kota, harus sewa mobil atau patungan dengan petani lain. Tapi hasilnya jauh lebih baik, harga jualnya bisa selisih sampai lima ribu rupiah per kilo dibanding jual ke tengkulak. Untungnya lumayan untuk tambahan modal."

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, Meskipun strategi penjualan langsung ini memberikan keuntungan finansial lebih, petani dihadapkan pada kendala distribusi, terutama terkait biaya transportasi dan akses informasi pasar yang memadai. Inisiatif patungan biaya transportasi antarpetani menunjukkan upaya adaptif untuk mengatasi kendala ini.

3. Pengaruh Pengelolaan Biaya Produksi dan Strategi Penetapan Harga terhadap Pendapatan Pertanian

Penelitian secara jelas mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara efisiensi pengelolaan biaya produksi dan kekuatan strategi penetapan harga jual terhadap tingkat pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean.

a. Dampak Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Pendapatan

Biaya adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi.⁵² Sedangkan produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan/menghasilkan atau menambah nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan (produsen). Produksi bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah produksi yang dihasilkan responden pada usahatani cabai rawit.⁵³

⁵² Lawani, Halid, and Rauf, "Analisis Pengembangan Usahatani Cabe Rawit Dan Hubungannya Dengan Struktur Biaya Dan Kelayakan Usaha Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo."

⁵³ Nurhikmah Nurhikmah, Ida Rosada, and Iskandar Hasan, "ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT DI KELURAHAN MALAKKE, KECAMATAN BELAWA, KABUPATEN WAJO," *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i2.37>.

Petani yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan dan mengelola biaya produksi mereka secara efisien, terutama karena keterbatasan akses terhadap pupuk bersubsidi dan ketiadaan pencatatan keuangan yang sistematis, cenderung memiliki tingkat pendapatan yang rendah dan tidak stabil. Biaya produksi yang membengkak secara langsung menggerus margin keuntungan, sehingga meskipun hasil panen melimpah, pendapatan bersih yang diterima petani tetap minim atau bahkan merugi.

Kondisi yang dialami oleh Bapak Faisal.S dan Bapak Rahman terkait pupuk nonsubsidi, serta Bapak Firda terkait pencatatan yang kurang, merefleksikan bagaimana biaya yang tidak terkontrol langsung berdampak negatif pada pendapatan akhir.

b. Dampak Posisi Tawar Harga Jual Terhadap Pendapatan

Strategi penetapan harga jual memiliki dampak yang sangat krusial terhadap pendapatan petani. Petani yang memiliki posisi tawar lemah dan harus menerima harga sepihak dari tengkulak akan selalu berada pada posisi yang dirugikan, yang mengakibatkan pendapatan mereka menjadi rendah dan tidak mencukupi, Bapak faisal. S mengatakan bahwa:

"Kadang kami merasa kerja keras kami tidak dihargai, karena harga jualnya sering jatuh dan kami tidak bisa menawar. Ini membuat pendapatan kami tidak seimbang dengan tenaga yang dikeluarkan."

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, sebaliknya, petani yang berhasil menerapkan strategi penjualan langsung ke pasar, seperti Bapak Rahman, terbukti mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Meskipun strategi ini menuntut upaya dan biaya tambahan untuk distribusi, peningkatan harga jual yang diperoleh mampu menutupi biaya tersebut dan

memberikan keuntungan bersih yang lebih besar. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan untuk memotong rantai distribusi dan mengakses pasar yang memberikan harga lebih baik adalah kunci utama dalam meningkatkan pendapatan petani.

c. Kebutuhan Dukungan Eksternal

Hasil penelitian juga menyoroti kebutuhan mendesak akan dukungan dari pihak eksternal, terutama pemerintah. Kurangnya penyuluhan dan pendampingan dalam pengelolaan biaya, akses terhadap informasi harga pasar, serta fasilitasi pembentukan dan penguatan kelompok tani, menjadi penghambat bagi petani untuk meningkatkan efisiensi dan pendapatan mereka secara mandiri. Dukungan dalam bentuk subsidi, informasi, dan kelembagaan dinilai sangat penting untuk menciptakan lingkungan pertanian yang lebih stabil dan menguntungkan bagi petani cabai rawit di Desa Parombean.

Gambar 4. 1 Pertanian Cabai Rawi



B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petani cabai rawit di Desa Parombean, diketahui bahwa dalam menjalankan usahatani, petani mengeluarkan berbagai jenis biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi, dan biaya operasional lainnya. Biaya produksi ini dihitung berdasarkan kebutuhan selama satu musim tanam pada lahan seluas 500 m², yang merupakan ukuran umum lahan yang digunakan oleh sebagian besar petani cabai rawit di daerah tersebut.

Untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai struktur biaya yang dikeluarkan oleh petani, berikut ini disajikan tabel perincian biaya bahan baku dan keseluruhan biaya produksi usahatani cabai rawit selama 5 bulan masa tanam:

Pembahasan penelitian terkait dengan analisis pengelolaan biaya produksi dan harga jual dalam meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang, berikut pembahasan penelitian:

1. Pengelolaan Biaya Produksi yang dilakukan oleh Petani Cabai Rawit di Desa Parombean

Tabel 4.7 Biaya Produksi Untuk Masa Tanam Cabai Rawit Selama 1 Pekan Dengan Luas Tanah 500m²

| No | Komponen Biaya Produksi | Kuantiti | Satuan | Harga Satuan (Rp) | Jumlah Biaya (Rp) |
|----|---|----------|--------|-------------------|-------------------|
| 1. | Biaya Bahan Baku | | | | |
| | Bibit Cabai Rawit | 4 | Sachet | 150.000 | 600.000 |
| 2. | Biaya Tenaga Kerja Langsung 2 Orng/7 Hari | | | | |
| | Upah Tenaga Kerja Penanaman | 14 | Hari | 50.000 | 700.000 |

| | | | | | |
|--------------|-----------------------|----|------|---------|------------------|
| 3. | BOP (Biaya Overhead) | | | | |
| | Cangkul | 5 | Unit | 40.000 | 200.000 |
| | Parang | 2 | Unit | 15.000 | 30.000 |
| | Sabit | 2 | Unit | 12.000 | 24.000 |
| | Pestisida Padat | 30 | Kg | 100.000 | 3.000.000 |
| | Pestisida Cair | 20 | Kg | 50.000 | 1.000.000 |
| Total | | | | | 5.554.000 |

Sumber Data: Data diolah Peneliti

Tabel 4.8 Biaya Produksi Untuk Masa Perawatan Cabai Rawit Selama 8 bulan dengan Luas Tanah 500m²

| No | Komponen Biaya | Kuantiti | Satuan | Harga Satuan (Rp) | Jumlah Biaya (Rp) |
|----|--|----------|--------|-------------------|-------------------|
| 1. | Biaya Bahan Baku | | | | |
| | Pupuk Kandang | 400 | Kg | 15.000 | 6.000.000 |
| | Urea | 10 | Kg | 12.000 | 120.000 |
| | NPK | 35 | Kg | 39.000 | 1.365.000 |
| | KCL | 6 | Kg | 18.000 | 108.000 |
| | SP.36 | 10 | Kg | 5.000 | 50.000 |
| | ZA | 40 | Kg | 18.000 | 720.000 |
| | Pupuk Cair Organik | 4 | Kg | 11.000 | 44.000 |
| 2. | Biaya Tenaga Kerja Langsung | | | | |
| | Upah Pengelolaan Lahan 2 Kali Selama 8 Bulan Oleh 2 Org | 4 | Org | 50.000 | 200.000 |
| | Upah Pemupukan Di Lakukan 12 Kali Oleh 1 Org | 12 | Org | 50.000 | 600.000 |
| | Upah Penyiangan Dilakukan 10 Kali Oleh 1 Org | 10 | Org | 50.000 | 500.000 |
| | Upah Penyemprotan Pestisida Dilakukan 16 Kali Oleh 1 Org | 16 | Org | 50.000 | 800.000 |

| | | | | | |
|--------------|--|---|------|---------|-------------------|
| 3. | BOP (Biaya Overhead) | | | | |
| | Biaya Alat Sempot (Sekali Beli, Tahan 1 Musim) | 1 | Unit | 350.000 | 350.000 |
| | Ember Pengangkut Air/ Pestisida (2 Buah Selama 8 Bulan) | 2 | Buah | 20.000 | 40.000 |
| Total | | | | | 10.897.000 |

Sumber Data: Data diolah Peneliti

Tabel 4.9 Biaya Produksi Untuk Masa Panen Cabai rawit Selama Masa 5 Bulan Dengan Luas Tanah 500m²

| No | Komponen Biaya | Kuantiti | Satuan | Harga Satuan (Rp) | Jumlah Biaya (Rp) |
|--------------|--|----------|------------|-------------------|-------------------|
| 1. | Biaya Bahan Baku Kantong Kresek Merah (Panen 2 Kali/ Minggu) | 800 | Buah | 1.000 | 800.000 |
| 2. | Biaya Tenaga Kerja Upah Petik Cabai Rawit 2 Kali Perminggu Oleh 3 Org, Total Panen 40 Kali | 40 | Kali Petik | 150.000 | 6.000.000 |
| 3. | BOP(Biaya Overhead) Sarung Tangan Untuk 3 Tenaga Kerja | 3 | Pasang | 12.000 | 36.000 |
| Total | | | | | 6.836.000 |

Sumber Data: Data diolah Peneliti

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit untuk luas lahan 500 m² selama satu musim tanam mencapai Rp.23,287.000. Biaya ini mencakup seluruh komponen penting dalam proses produksi yang berperan langsung terhadap keberhasilan panen, mulai dari pengadaan bibit, pupuk, pestisida, hingga alat pelindung diri dan biaya operasional lainnya.

Informasi ini menjadi dasar dalam perhitungan pendapatan bersih petani yang akan disajikan pada bagian selanjutnya.

Penelitian yang mengindikasikan tingginya biaya produksi cabai rawit di Desa Parombean, khususnya akibat kesulitan akses terhadap pupuk bersubsidi dan keterpaksaan petani untuk membeli pupuk nonsubsidi yang jauh lebih mahal, merupakan cerminan nyata dari adanya ineffisiensi struktural dalam sistem pertanian. Fenomena ini tidak hanya mengurangi profitabilitas secara matematis, tetapi juga secara substansial mengikis semangat dan kesejahteraan petani secara holistik, yang mana hal ini sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep efisiensi tidak semata-mata dimaknai sebagai minimisasi biaya untuk memaksimalkan keuntungan material saja, melainkan sebuah prinsip integral yang selaras dengan nilai-nilai etis dan moral yang lebih luas. Ini terkait erat dengan konsep rasyid (rasionalitas, kebijaksanaan, dan penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan yang baik dan berkelanjutan) dan maslahah (kemaslahatan umum, kesejahteraan, atau manfaat yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat).

Di dalam usahatani biaya produksi merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan karena dalam suatu proses produksi untuk mengelola input (faktor produksi) diperlukan biaya produksi. Keuntungan yang akan diperoleh dari suatu usaha produksi diketahui dengan memperhitungkan biaya keseluruhan dalam proses produksi.⁵⁴

⁵⁴ Abubakar Rafeah, Harniatun Iswarini, and Meliana Sari, “Pengelolaan Produksi Dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Keriting Di Kelurahan Seterio, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin,” *Socienta* 4, no. 1 (2018).

Pembengkakan biaya produksi yang tidak terkendali secara langsung mengurangi maslahah bagi petani karena profitabilitas usaha yang menurun drastis, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga mereka. Keterbatasan akses terhadap sumber daya vital yang seharusnya dapat menekan biaya, seperti pupuk bersubsidi, juga secara terang-terangan menunjukkan adanya tantangan serius dalam distribusi keadilan sumber daya. Distribusi yang adil ini merupakan salah satu nilai inti yang sangat ditekankan dalam sistem ekonomi Islam untuk menghindari kesenjangan, penumpukan kekayaan di satu pihak, dan eksplorasi pihak lain. Keadilan dalam distribusi sumber daya adalah pilar untuk menciptakan keseimbangan ekonomi yang diinginkan syariah.

Praktik pencatatan keuangan yang masih bersifat informal atau bahkan tidak ada sama sekali oleh sebagian petani, sebagaimana dicontohkan oleh Informan Ibu Firda, mencerminkan kurangnya penerapan prinsip akuntabilitas dan manajemen finansial yang baik dalam usaha tani. Dalam syariat Islam, pentingnya pencatatan transaksi (mudayyanah) sangat ditekankan sebagai bentuk tanggung jawab dan transparansi dalam setiap aktivitas ekonomi, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah (2): 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَإِنُتُمْ بِدِينِ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”⁵⁵

⁵⁵ Kemenag, “Al-Qurán Dan Terjemahan,” Alqur’an Dan Terjemahan, 2022.

Meskipun konteks ayat ini secara spesifik berbicara tentang utang-piutang, prinsip umum untuk mendokumentasikan dan mengelola keuangan dengan rapi adalah bentuk tanggung jawab (amanah) dan kebijaksanaan (hikmah) dalam mengelola harta (mal) yang telah diamanahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Ketiadaan pencatatan yang sistematis ini secara fundamental menghambat petani untuk melakukan evaluasi biaya secara akurat, mengidentifikasi pos-pos pengeluaran yang tidak efisien atau bahkan pemborosan (israf dan tabzir yang dilarang dalam Islam), dan membuat keputusan investasi yang lebih rasional, terencana, serta berbasis data yang valid. Tanpa pencatatan, petani kesulitan melihat gambaran utuh dari kesehatan finansial usahanya, sehingga berpotensi mengambil keputusan yang tidak optimal atau bahkan merugikan dalam jangka panjang. Akibatnya, hal ini dapat menekan profitabilitas dan keberlanjutan usaha tani mereka, serta berpotensi mengurangi potensi barakah (keberkahan dan pertumbuhan) dalam rezeki yang diperoleh. Pemborosan, dalam pandangan Islam, adalah tindakan yang sangat tidak disukai karena berarti menyia-nyiakan nikmat Allah, mengurangi maslahah bagi individu maupun masyarakat, dan dapat menjauhkan dari keberkahan.

2. Strategi Penetapan Harga Jual Hasil Panen Cabai Rawit di Desa Parombean

Setelah diketahui rincian biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit selama satu musim tanam pada lahan seluas 500 m², langkah selanjutnya adalah menghitung total pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan panen. Pendapatan ini merupakan hasil dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per kilogram. Untuk memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai keuntungan usahatani cabai rawit, berikut ini disajikan perhitungan pendapatan kotor, total biaya produksi, serta pendapatan bersih petani cabai rawit selama masa tanam lima bulan.

Tabel 4.10 Pendapatan Petani Cabai Rawit Untuk Luas Tanah 500m² Selama 5 Bulan

| Uraian Biaya | Jumlah Produksi | Satuan | Harha Satuan (Rp) | Jumlah (Rp) |
|---|------------------------|---------------|---------------------------|---------------------|
| hasil penjualan cabai rawit dari lahan 500m ² selama 5 bulan | 2.000 | Kg | 25.000 | 50.000.000 |

Sumber: Data diolah Penelitian

Tabel 4.11 Biaya Produksi Petani Cabai Rawit Untuk Luas Tanah 500m²

| No | Uraian Biaya | Kuantiti | Satuan | Harga Satuan (Rp) | Jumlah (Rp) |
|-----------|--|-----------------|---------------|---------------------------|---------------------|
| 1. | Biaya Bahan Baku | | | | 9.807.000 |
| | a. Bibit Cabai Rawit (Untuk 200 Pohon) | 4 | Sachet | 150.000 | 600.000 |
| | b. Pupuk Kandang | 400 | Kg | 15.000 | 6.000.000 |
| | c. Urea | 10 | Kg | 12.000 | 120.000 |
| | d. NPK | 35 | Kg | 39.000 | 1.365.000 |
| | e. KCL | 6 | Kg | 18.000 | 108.000 |
| | f. SP-36 | 10 | Kg | 5.000 | 50.000 |
| | g. ZA | 40 | Kg | 18.000 | 720.000 |
| | h. Pupuk Cair Organik | 4 | Kg | 11.000 | 44.000 |
| | a. Kantong Kresek Merah | 800 | buah | 1.000 | 800.000 |
| 2. | Biaya Tenaga Kerja | | | | 8.800.000 |
| | a. Upah Tenaga Kerja Penanaman | 14 | Hari | 50.000 | 700.000 |
| | b. Upah Pengelolaan Lahan (2 Kali Oleh 2 Org Kali 50) | 4 | Org | 50.000 | 200.000 |
| | c. Upah Pemupukan (12 Kali Oleh 1 Org) | 12 | Org | 50.000 | 600.000 |
| | d. Upah Penyangan Dilakukan (10 Kali Oleh 1 Org) | 10 | Org | 50.000 | 500.000 |
| | e. Upah Penyemprotan Pestisida 16 Kali Oleh 1 | 16 | Org | 50.000 | 800.000 |

| | Org | | | | |
|----|------------------------------|----|------------|--------------|-------------------|
| | f. Upah Petik Cabai Merah | 40 | Kali Panen | 150.000 | 6.000.000 |
| 3. | BOP (Biaya overhead) | | | | 4.680.000 |
| | a. Cangkul | 5 | Unit | 40.000 | 200.000 |
| | b. Parang | 2 | Unit | 15.000 | 30.000 |
| | c. Sabit | 2 | Unit | 12.000 | 24.000 |
| | d. Pestisida Padat | 30 | Kg | 100.000 | 3.000.000 |
| | e. Pestisida Cair | 20 | Kg | 50.000 | 1.000.000 |
| | f. Biaya Alat Sprot | 1 | Unit | 350.000 | 350.000 |
| | g. Ember | 2 | Unit | 20.000 | 40.000 |
| | h. Sarung Tangan | 3 | Pasang | 12.000 | 36.000 |
| | | | | total | 23.287.000 |

Sumber: Data diolah Penelitian

Tabel 5.2 Pendapatan Bersih Petani Cabai Rawit Untuk Luas Tanah 500m²

| No | Perhitungan | Jumlah |
|----|--------------------------|-----------------------|
| 1. | Total Pendapatan | Rp.50.000.000 |
| 2. | Total Biaya Produksi | Rp. 23.287.000 |
| 3. | Pendapatan Bersih | Rp. 26.713.000 |

Sumber: Data diolah Penelitian

Berdasarkan data pada ketiga tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha tanaman cabai rawit di Desa Parombean memiliki prospek yang menguntungkan awalaupun tidak seberapa, jika dikelola dengan baik. Berdasarkan Pendapatan bersih yang diperoleh petani mencerminkan efisiensi dalam penggunaan input dan strategi harga jual yang sesuai dengan kondisi pasar.

Ekonomi Islam dalam melakukan usahanya didasari oleh nilai iman dan akhlak, moral etika bagi setiap aktivitasnya, baik dalam posisi sebagai konsumen, produsen, maupun distributor. Dalam Islam perdagangan harus dilakukan secara baik, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, dalam Islam melarang keuntungan yang berlebihan, perdagangan yang tidak jujur, merugikan orang lain, harus menerapkan

keadilan dan kejujuran dalam setiap kegiatan ekonomi.⁵⁶ Penentuan harga dalam pasar itu ditentukan oleh supply and demand (kekuatan permintaan dan penawaran). Antara permintaan dan penawaran harus terjadi rela sama rela yang tidak ada unsur terpaksa atau tertipu dalam melakukan transaksi cabai rawit.⁵⁷

Strategi peningkatan penjualan atau pemasaran cabai rawit perlu dipahami oleh setiap produsen atau penjual. Strategi tersebut akan berubah setiap adanya perubahan lingkungan bisnis atau perubahan perilaku konsumen dalam memilih, membeli dan menggunakan cabai rawit. Strategi merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Pelaku bisnis harus mampu melakukan perubahan strategi atau cara penjualan dengan adanya perubahan perilaku tersebut.⁵⁸ Untuk melakukan perubahan terhadap individu maupun organisasi atau perusahaan dalam menyikapi perubahan lingkungan bisnisnya adalah dengan berani melakukan perubahan terhadap sumber daya manusianya.⁵⁹

Penelitian yang mengungkapkan bahwa petani cabai rawit di Desa Parombean memiliki posisi tawar yang sangat lemah dalam penetapan harga jual, terutama akibat dominasi tengkulak dan minimnya alternatif saluran pemasaran, secara jelas menyoroti adanya ketidaksempurnaan atau distorsi dalam mekanisme pasar. Dalam ekonomi Islam, mekanisme pasar yang ideal adalah pasar yang adil (al-adl fil suq) dan transparan, bebas dari praktik-praktik yang merugikan seperti ghish (penipuan, ketidakjujuran informasi, atau menyembunyikan cacat barang yang dapat

⁵⁶ Timur Kuram, “Islamic Economics and the Islamic Subeconomy,” *Journal of Economic Perspectives* 9, no. 4 (1995): 155–73.

⁵⁷ Asman Yuliar, “Analisis Hukum Islam Terhadap Penetapan Harga Pada Pasar Oligopoli,” *Jurnal Pemasaran* 13, no. 4 (2012).

⁵⁸ Muhammad Asir et al., “Strategi Peningkatan Penjualan Produk Pertanian Cabai Di Kabupaten Sinjai,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.29210/020231803>.

⁵⁹ Ahmad Bairizki et al., *Manajemen Perubahan* (Penerbit Widina, 2021).

menyesatkan pembeli), gharar (ketidakpastian atau ambiguitas berlebihan yang dapat merugikan salah satu pihak secara signifikan, menyebabkan transaksi menjadi tidak sah atau makruh), dan ikhtikar (penimbunan barang untuk memanipulasi harga pasar demi keuntungan pribadi yang berlebihan).

Intervensi harga oleh pihak ketiga yang kuat (tengkulak), yang menyebabkan petani tidak dapat menentukan harga yang wajar dan hanya menerima harga sepihak, dapat dikategorikan sebagai praktik yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan dalam transaksi muamalah. Prinsip al-thaman al-adil (harga yang adil) menekankan bahwa harga seharusnya mencerminkan biaya produksi dan memberikan keuntungan yang wajar bagi produsen, tanpa adanya eksploitasi, penindasan, atau pemerasan. Praktik tengkulak yang memanfaatkan kelemahan posisi petani—baik dari segi keterbatasan modal, akses informasi pasar yang asimetris, maupun tekanan waktu karena produk pertanian yang mudah rusak (perishable goods)—untuk menetapkan harga sepihak, jelas merupakan bentuk ketidakadilan yang perlu diatasi. Hal ini juga berpotensi menciptakan unsur gharar yang merugikan petani secara psikologis dan finansial, karena mereka dipaksa menerima harga tanpa kepastian yang jelas mengenai tingkat keuntungan yang adil atau bahkan tanpa jaminan modal kembali. Rasa ketidakpastian ini dapat mengurangi motivasi dan keberlanjutan usaha tani.

Harga jual cabai merah di tingkat petani tidak dapat dipisahkan dari harga cabai impor. Namun bila dibandingkan dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pemasaran cabai merah, petani jelas merupakan pihak yang paling sulit dalam mengelak dari resiko kerugian. Petani cabai mengeluarkan sejumlah biaya yang tidak dapat disesuaikan secara leluasa dengan perubahan harga jual cabai. Hal tersebut tidak berarti harga jual cabai di tingkat petani harus selalu berada di atas harga pokok

produksinya. Namun, dengan mengetahui perbandingan harga jual cabai dengan harga pokok produksinya dapat dijadikan dasar oleh petani dalam pengambilan keputusan.⁶⁰

Strategi penjualan langsung ke pasar yang dilakukan oleh informan seperti Bapak Rahman, meskipun dihadapkan pada kendala transportasi dan logistik yang perlu diatasi dengan patungan, merupakan upaya proaktif dan sangat terpuji dari petani untuk mencapai harga yang lebih adil dan memotong rantai distribusi yang panjang. Inisiatif ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang mendorong pengurangan biaya transaksi yang tidak perlu (israf) dan memaksimalkan maslahah bagi produsen dengan cara yang jujur, transparan, dan efisien. Dengan memangkas perantara yang tidak memberikan nilai tambah signifikan atau yang justru menimbulkan biaya berlebihan, petani berpotensi mendapatkan producer's share (bagian keuntungan produsen) yang lebih besar dari harga jual akhir. Hal ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya tentang rantai nilai komoditas pertanian [Sebutkan contoh studi/peneliti, Tahun] yang seringkali mengidentifikasi dominasi perantara dan asimetri informasi sebagai penyebab utama rendahnya bagian keuntungan yang diterima oleh petani. Oleh karena itu, penguatan akses pasar bagi petani dan peningkatan kemampuan mereka untuk secara langsung memasarkan produknya adalah langkah strategis dan esensial untuk mewujudkan keadilan harga dan meningkatkan efisiensi saluran pemasaran secara keseluruhan. Ini juga mencerminkan upaya menjauhkan diri dari praktik-praktik yang mengarah pada

⁶⁰ Dara Latifa and Irada Sinta, "Analisis Harga Pokok Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi," *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.5>.

penzhaliman, sebagaimana dilarang dalam syariat Islam, karena keadilan adalah pilar utama dalam setiap aspek kehidupan Muslim, termasuk dalam bermuamalah.

3. Pengaruh Pengelolaan Biaya Produksi dan Strategi Penetapan Harga terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit

Pengelolaan biaya produksi yang efisien dan strategi penetapan harga jual yang optimal secara kolektif memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan fundamental terhadap tingkat pendapatan petani, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan dan keberlanjutan hidup mereka. Dalam perspektif fiqh muamalah, pendapatan yang stabil, adil, dan mencukupi sangat berkaitan erat dengan konsep keberkahan (barakah) dalam rezeki dan pencapaian kesejahteraan (falah) bagi individu maupun masyarakat. Falah dalam Islam bukan hanya kesejahteraan material yang dapat diukur dengan angka, tetapi juga meliputi ketenangan jiwa, kebahagiaan, dan ridha Allah di dunia dan akhirat. Pendapatan yang rendah dan tidak stabil, yang diakibatkan oleh inefisiensi biaya produksi dan posisi tawar yang lemah di pasar, secara langsung mengancam keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan keluarga petani, sehingga berpotensi menjauhkan mereka dari pencapaian falah dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Aspek efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi adalah cerminan dari larangan tabzir (pemborosan) dan israf (berlebihan dalam pengeluaran) yang dilarang keras dalam Islam. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra (17): 26-27 secara eksplisit berbunyi:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيَطَوَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا ثُبَّرَ
تَبْدِيرًا

Terjemahan:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orangmiskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhanmu.”⁶¹

Maksud dari ayat tersebut adalah, secara jelas menegaskan bahwa pemborosan adalah tindakan yang tidak disukai karena berarti menyia-nyiakan nikmat Allah, mengurangi maslahah bagi individu maupun masyarakat, dan dapat menjauhkan dari keberkahan. Setiap pengeluaran yang tidak memberikan nilai tambah atau yang tidak efisien harus dihindari karena merupakan tindakan yang tidak terpuji dan dapat mengurangi keberkahan harta. Sebaliknya, investasi pada input yang tepat, penggunaan teknologi yang efisien, dan pengelolaan yang cermat akan menghasilkan pendapatan yang lebih berkah karena sumber daya digunakan secara optimal dan sesuai dengan tuntunan syariat, menghasilkan thayyiban (halal dan baik).

Adapun strategi penetapan harga, fiqh muamalah sangat menekankan pentingnya prinsip ridha bi al-tsaman (saling rida dalam harga) dan adam al-gharar (tidak adanya ketidakpastian yang merugikan atau unsur spekulasi berlebihan) dalam setiap transaksi jual beli. Ketika harga ditentukan secara sepihak oleh tengkulak tanpa adanya kekuatan tawar yang memadai dari petani, prinsip ridha mungkin tidak sepenuhnya terpenuhi, dan petani berada dalam posisi gharar yang dapat menimbulkan kerugian besar. Ini tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga menghilangkan rasa keadilan dan semangat berproduksi bagi petani.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian relevan oleh Ahmad Fauzi (2022) yang menjelaskan bahwa konsep penetapan harga jual yang adil dalam ekonomi Islam

⁶¹ Kemenag, “Al-Qurán Dan Terjemahan.”

sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka harus mewujudkan jual beli yang terjadi dengan cara saling ridho dan tidak saling menzhalimi, harganya sudah adil, mekanisme penetapan harganya berorientasi pada kesejahteraan, dan konsep Islam penentuan harganya harus dilakukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.⁶²

Oleh karena itu, upaya kolektif petani melalui pembentukan kelompok tani atau koperasi untuk memperkuat posisi tawar mereka adalah manifestasi nyata dari semangat tolong-menolong (ta'awun) dan keadilan sosial (al-adl al-ijtima'i) dalam bermuamalah. Dengan bersatu, petani dapat melakukan negosiasi yang lebih kuat, mengakses informasi pasar yang transparan, dan bahkan melakukan penjualan secara kolektif, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka secara lebih adil dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan utama (maqasid syariah) dari setiap aktivitas ekonomi dalam Islam, yaitu mencapai kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini juga sejalan dengan hadis Nabi SAW yang menganjurkan umatnya untuk saling membantu dan berkerjasama dalam kebajikan dan takwa berbunyi:

وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُونِ وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ

Terjemahan:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.) (QS. Al-Maidah: 2)"⁶³

Maksud dari ayat tersebut adalah Ayat pondasi penting dalam bermuamalah, yaitu kerjasama dalam hal-hal yang baik dan benar, bukan dalam hal kejahatan.

⁶² Fauzi and Sopriyanto, "Analisis Penetapan Harga Jual Cabai Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Pasar Tradisional Dusun Pasar Lubuk Landai Kabupaten Bungo."

⁶³ Kemenag, "Al-Qurán Dan Terjemahan."

Upaya kolektif petani ini adalah bentuk kebijakan yang diharapkan membawa kemajuan dan keadilan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Analisis Pengelolaan Biaya Produksi dan Harga Jual Dalam Meningkatkan Pedapatan Petani Cabai Rawit di Desa Parombean Kabupaten, sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Pengelolaan Biaya Produksi yang Inefisien

Pengelolaan biaya produksi yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Desa Parombean cenderung belum efisien dan menghadapi tantangan serius. Komponen biaya terbesar adalah input produksi, terutama pupuk. Petani mengalami kesulitan signifikan dalam mengakses pupuk bersubsidi, yang memaksa mereka untuk membeli pupuk nonsubsidi dengan harga lebih tinggi. Selain itu, sebagian besar petani masih belum menerapkan praktik pencatatan keuangan usaha tani secara sistematis dan tertulis, sehingga menyulitkan mereka dalam melakukan evaluasi biaya, mengidentifikasi pemborosan, dan membuat keputusan manajerial yang rasional. Dalam perspektif ekonomi Islam, inefisiensi ini bertentangan dengan prinsip rasyid dan mengurangi maslahah bagi petani, sementara ketiadaan pencatatan tidak selaras dengan anjuran mudayyanah yang menekankan akuntabilitas.

2. Strategi Penetapan Harga Jual dengan Posisi Tawar Lemah

Strategi penetapan harga jual hasil panen cabai rawit oleh petani di Desa Parombean sebagian besar masih berada dalam posisi tawar yang lemah. Mayoritas petani sangat bergantung pada tengkulak atau pembeli perantara

yang mendominasi penentuan harga secara sepihak, yang seringkali tidak stabil dan cenderung merugikan petani. Ketergantungan ini diperparah oleh minimnya akses petani terhadap pasar yang lebih luas dan kendala distribusi seperti biaya transportasi. Meskipun beberapa petani telah berinisiatif untuk menjual langsung ke pasar dengan hasil yang lebih menguntungkan, inisiatif ini masih bersifat individual dan dihadapkan pada keterbatasan sarana. Kondisi ini tidak sejalan dengan prinsip al-adl fil suq dan al-thaman al-adil dalam mekanisme pasar Islam, serta menciptakan gharar (ketidakpastian) yang merugikan petani.

3. Pengaruh Signifikan terhadap Pendapatan Pertanian

Inefisiensi dalam pengelolaan biaya produksi dan posisi tawar yang lemah dalam penetapan harga jual secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap rendahnya dan ketidakstabilan pendapatan petani cabai rawit. Biaya produksi yang membengkak mengikis margin keuntungan, sementara harga jual yang didikte oleh perantara meminimalkan pendapatan bersih yang diterima petani. Petani yang mampu mengendalikan biaya dan memiliki kekuatan tawar lebih besar (misalnya melalui penjualan langsung) cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Situasi ini menghambat pencapaian salah (kesejahteraan) dan barakah (keberkahan) dalam rezeki petani, serta mencerminkan adanya praktik tabzir (pemborosan) dan ketidakadilan dalam rantai nilai pertanian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya produksi, memperkuat strategi penetapan harga jual, dan pada akhirnya, meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Parombean:

1. Bagi Petani Cabai Rawit:
 - a. Peningkatan Manajemen Keuangan, Petani didorong untuk mulai menerapkan pencatatan biaya produksi dan pendapatan secara sederhana namun konsisten, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi sederhana. Hal ini akan membantu petani memonitor arus kas, mengidentifikasi pos pengeluaran yang tidak perlu, dan membuat keputusan yang lebih tepat.
 - b. Penguanan Kelompok Tani, Petani disarankan untuk aktif bergabung dan memperkuat kelompok tani yang ada, atau membentuk kelompok baru jika belum ada. Melalui kelompok tani, petani dapat melakukan pembelian input secara kolektif (misalnya pupuk nonsubsidi dalam jumlah besar untuk mendapatkan harga lebih murah), berbagi informasi pasar, dan bahkan melakukan penjualan hasil panen secara bersama-sama untuk meningkatkan posisi tawar.
 - c. Diversifikasi Saluran Pemasaran, Petani diharapkan tidak hanya bergantung pada satu jenis pembeli (tengkulak), tetapi juga menjajaki saluran pemasaran lain seperti penjualan langsung ke pasar kota, kerjasama dengan pengecer modern, atau bahkan memanfaatkan platform digital untuk penjualan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya:

- a. Penelitian ini berfokus pada analisis kualitatif; oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih presisi pengaruh pengelolaan biaya produksi dan strategi penetapan harga terhadap pendapatan petani di Desa Parombean atau wilayah lain.
- b. Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam mengkaji efektivitas model rantai pasok syariah atau pembentukan koperasi pertanian berbasis syariah dalam meningkatkan kesejahteraan petani cabai.
- c. Dapat juga dilakukan studi komparatif antara petani yang telah menerapkan pencatatan keuangan dan yang belum, untuk mengukur dampak finansialnya secara lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin, and Sintha Wahjusaputri. *Bank & Lembaga Keuangan. Mitra Wacana Media*, 2018.
- Addury, Multazam Mansyur, Sunu Prasetya Adi, Nur Hishaly GH, and Dian Resky Pangestu. "Technology Acceptance Model Analysis on the Students` Intention for Islamic Philantropy in Yogyakarta." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 20, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.35905/diktum.v20i1.2715>.
- Anggraini, Diah Ayu. "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah." IAIN Metro, 2023.
- Annur, Destina Efri, Syahriyah Semaun, and Andi Bahri. "Price , Brand Image , and Promotion ' s Impact on Parepare City Online Transportation Customers Loyalty" 5602, no. January (2025): 42–53.
- Anom Pancawati, Anom Pancawati, and Rieka Yulita Widaswara. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2023. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i1.1398>.
- Ansyar, Muh. Hatta Jamil, and Muhammad Arsyad. "Determinan Lembaga Pelaku Pengembangan Usahatani Organik Di Kabupaten Enrekang." *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v1i2.11>.
- Asir, Muhammad, Abdul Wahab, Nurul Fitrah Yani, Ruki Ambar Arum, and Ramlah Ramlah. "Strategi Peningkatan Penjualan Produk Pertanian Cabai Di Kabupaten Sinjai." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (2023).
- Atmoko, Temoteus Prasetyo Hadi. "Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Di Cavinton Hotel Yogyakarta." *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i2.13769>.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.

Bairizki, Ahmad, Rudy Irwansyah, Opan Arifudin, Muhammad Asir, Wijiharta Gerry Ganika, Budi Karyanto, and Norisca Lewaherilla. *Manajemen Perubahan*. Penerbit Widina, 2021.

Berang, Yakub, Abdul Halim, and Ernawaty Mappigau. "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Desa Pokkang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju." *SEIKO: Journal of Management & Business* 6, no. 2.1 (2023).

Budiono, I Nyoman. "Manajemen Pemasaran Bank Syariah." IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.

Emzir. "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data." *Jakarta: Raja Grafindo*, 2012.

Fajarani, Erica, Elisa Wildayana, and Nurilla Elysa Putri. "Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sayuran Organik Di Supermarket Diamond Kota Palembang." *Jurnal Prodi Agribisnis* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v2i1.193>.

Fauzi, Ahmad, and Sopriyanto. "Analisis Penetapan Harga Jual Cabai Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Pasar Tradisional Dusun Pasar Lubuk Landai Kabupaten Bungo." *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51311/istikhaf.v4i2.507>.

Fikri, Ilham. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Sayuran Hidroponik Pada Cv. Spirit Wira Utama." Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.

Hanum, Fitri Rozia. "Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Cabai Rawit Di Desa Dolat Rayat Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo," 2023.

Hartini, Wa Ode Titin, Hapsawati Taan, and Djoko Lesmana Radji. "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 7 (2024): 3322–35.

- Jeksen, Elfius Elwi, and Dyana Sari. "Analisis Prospek Peningkatan Produksi Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*) DI INDONESIA (Production Increase Prospect Analysis of Cayenne Pepper (*Capsicum Frutescens L.*) in Indonesia)." *SSRN Electronic Journal*, 2022. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4285742>.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group. Vol. 1, 2011.
- Kemenag. "Al-Qurán Dan Terjemahan." Alqur'an Dan Terjemahan, 2022.
- Kementerian Pertanian. "Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2023." *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2023*, 2024.
- Khaafidh, Erwin Mudzil Al, Fuji Astuti, Anggun Anggun, Jesika Apriliani, and Marini Marini. "Budidaya Tanaman Cabe Rawit Dipolibeg." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2022.
- Kuran, Timur. "Islamic Economics and the Islamic Subeconomy." *Journal of Economic Perspectives* 9, no. 4 (1995): 155–73.
- L.J Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin*, no. Maret (2022).
- Larasati Puspita Saridewi. "Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen." *Journal of Agribusiness Science and Rural Development* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32639/jasrd.v1i2.110>.
- Latifa, Dara, and Irada Sinta. "Analisis Harga Pokok Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.5>.
- Lawani, Abdul Zainal, Amir Halid, and Asda Rauf. "Analisis Pengembangan Usahatani Cabe Rawit Dan Hubungannya Dengan Struktur Biaya Dan Kelayakan Usaha Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Agronesia* 2, no. 3 (2020).
- Lubis, Adi Prijuna, Sekolah Tinggi, Manajemen Informatika, and Dan Komputer Royal. "Teknik Pemilihan Tanaman Cabai Unggul Mencapai Produktivitas

- Tinggi Dengan Fuzzy Multi Criteria Decision Making.” *Jurnal Sains Komputer & Informatika (J-SAKTI)* 5, no. 1 (2021).
- Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” (*No Title*), 1989.
- Mumu, Waraney Fichrates, Gene H.M. Kapantow, and Jelly Ribka Danaly Lumingkewas. “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan.” *AGRI-SOSIOEKONOMI* 19, no. 1 (2023).
- Nugrahapsari, Rizka Amalia, Apri Laila Sayekti, Muhammad Prama Yufdy, and Idha Widi Arsanti. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengadopsi Teknologi Persemaian Bibit Cabai Di Provinsi Jawa Barat.” *Jurnal Agro Ekonomi* 38, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21082/jae.v38n2.2020.143-153>.
- Nurhikmah, Nurhikmah, Ida Rosada, and Iskandar Hasan. “Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo.” *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i2.37>.
- Prof.Dr.Sugiyono. “Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif.” *Rake Sarasin*, 2020.
- Pujiharto. “Identifikasi Sumberdaya Lokal, Kearifan Lokal Dan Pengetahuan Lokal Petani Pada Usahatani Sayuran Di Dataran Tinggi Dieng.” In *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Untuk Pembangunan Pertanian Terpadu Dan Berkeadilan*, 2020.
- Purnamasari, Dyah, Rusdin Tahir, Indriani Indriani, Harry Suharman, Lilis Maryanti, Marko s Hermawan, Nadila Andriana, et al. *Metodologi Penelitian Akuntansi. Graha Ilmu*, 2023.
- Puspitasari, Anisa. “Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3692>.

- Puspitasari, Anisa, Rudi Priyadi, and Dedi Sufyadi. "Struktur, Perilaku Dan Kinerja Pemasaran Cabai Rawit Merah Di Kecamatan Cigalontang." *Agibusiness System Scientific Journal* 1, no. 1 (2020).
- Putri, Tessa Julvidia, Mitra Musika Lubis, and Khairul Saleh. "Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)." *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)* 1, no. 1 (2020): 106–11.
- Rafeah, Abubakar, Harniatun Iswarini, and Meliana Sari. "Pengelolaan Produksi Dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Keriting Di Kelurahan Seterio, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin." *Socienta* 4, no. 1 (2018).
- Rawung, Michelle Lovely, Grace Adonia Josephia Rumagit, and Paulus Adrian Pangemanan. "Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa." *AGRI-SOSIOEKONOMI* 20, no. 1 (2024): 363–68.
- Saleh, Arif Rusman, Muhammad Hasan, Nurdiana Nurdiana, Inanna Inanna, and Tutu Supatminingsih. "Analisis Faktor Penyebab Turunnya Harga Jual Beli Sayuran Di Pasar Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang." *Jurnal Intelektiva* 3, no. 9 (2022).
- Sangadji, Zulkarnain, Muhammad Taufik, Muhammad Syahrul Kahar, Sarawa Sarawa, La Aba, Sarnely Uge, Rahmatullah Bin Arsyad, Muhammad Fathurrahman, and Ihsan Febriadi. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Hortikultura." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6970>.
- Saptana, Saptana, Arief Daryanto, Heny K Daryanto, and Kuntjoro Kuntjoro. "Strategi Manajemen Resiko Petani Cabai Merah Pada Lahan Sawah Dataran Rendah Di Jawa Tengah." *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 7, no. 2 (2010): 115–31.
- Sawija, Sawija. "Analisis Pendapatan Usahatani Dan Saluran Pemasaran Lada (Piper Nigrum L.) Di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang." Universitas Hasanuddin, 2021.
- Subastian, Reza, and Yuliawati Yuliawati. "Analisis Pendapatan Usahatani Cabai

- Rawit Merah Di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.” *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)* 12, no. 1 (2024): 131–39.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta.” *Bandung:Alfabeta*, 2016.
- Sugiyono. “Metodologi Dan Statistika Penelitian.” *Alfabeta*, 2021.
- Sugiyono. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D. Alfa Beta. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2020.
- Syarifuddin, Ahmad Dzul Ilmi. “Pengaruh Kepercayaan Terhadap Tingkat Kepuasan Nasabah Pada Mobile Banking Di Era Pandemik Covid-19 (Studi Bank BNI Cabang Makassar).” *YUME : Journal of Management* 4, no. 1 (2021).
- Tijjang, Bakhtiar, Nurfadhilah Nurfadhilah, and Pandi Putra. “The Service Quality Effect Towards the Customer Satisfaction of Bank in Indonesia.” *Valid: Jurnal Ilmiah* 18, no. 1 (2021): 56–62.
- Wardhana, Aditya. *Instrumen Penelitian Dan Kualitatif. Metodologi Penelitian Kesehatan*, 2023.
- Wehfany, Felisya Yovita, Natelda R. Timisela, and Johanna M. Luhukay. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.).” *JURNAL AGRICA* 15, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314>.
- Yudha, Eka Purna, and Gita Cheria Vanessa. “Analisis Kinerja Ekspor Cabai Hijau Di Indonesia.” *Jurnal Apresiasi Ekonomi* 10, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.31846/jae.v10i3.506>.
- Yuliar, Asman. “Analisis Hukum Islam Terhadap Penetapan Harga Pada Pasar Oligopoli.” *Jurnal Pemasaran* 13, no. 4 (2012).
- Zam, Wahyuni, Ilyas Ilyas, and Syatrawati Syatrawati. “Pemberdayaan Masyarakat Tani Dalam Input Teknologi Agribisnis Cabe Di Kab. Tanatoraja.” *Jurnal Ilmiah Inovasi* 19, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.25047/jii.v19i2.1502>.



Lampiran 1. Angket Penelitian



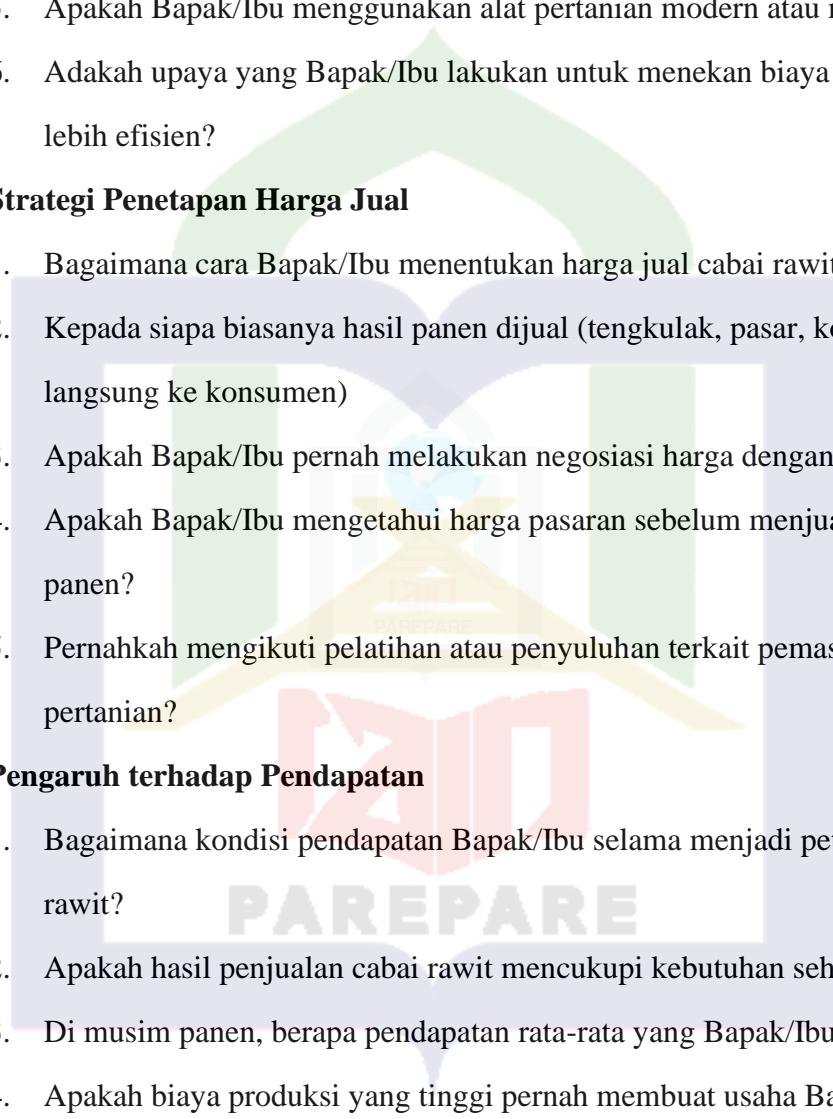
| | | |
|----------------|---|---|
| Nama Mahasiswa | : | Sri Widiarti |
| Nim | : | 2120203862202020 |
| Fakultas | : | Ekonomi Dan Bisnis Islam |
| Prodi | : | Akuntansi Syariah |
| Judul | : | Analisis Pengelolaan Biaya Produksi Dan Harga Jual Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Cabai Rawit Di Desa Parombean Kabupaten Enrekang |

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk petani cabai rawit di desa parombean

A. Biaya Produksi

1. Apa saja jenis biaya yang biasanya Bapak/Ibu keluarkan dalam menanam cabai rawit?
2. Bagaimana Bapak/Ibu memperoleh pupuk dan pestisida? Apakah membeli dengan harga pasar atau mendapat subsidi?

- 
3. Apakah Bapak/Ibu mencatat secara rinci setiap pengeluaran selama musim tanam?
 4. Berapa besar biaya tenaga kerja (upah harian/borongan) yang dikeluarkan?
 5. Apakah Bapak/Ibu menggunakan alat pertanian modern atau manual?
 6. Adakah upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk menekan biaya produksi agar lebih efisien?

B. Strategi Penetapan Harga Jual

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan harga jual cabai rawit?
2. Kepada siapa biasanya hasil panen dijual (tengkulak, pasar, koperasi, atau langsung ke konsumen)
3. Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan negosiasi harga dengan pembeli?
4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui harga pasaran sebelum menjual hasil panen?
5. Pernahkah mengikuti pelatihan atau penyuluhan terkait pemasaran hasil pertanian?

C. Pengaruh terhadap Pendapatan

1. Bagaimana kondisi pendapatan Bapak/Ibu selama menjadi petani cabai rawit?
2. Apakah hasil penjualan cabai rawit mencukupi kebutuhan sehari-hari?
3. Di musim panen, berapa pendapatan rata-rata yang Bapak/Ibu peroleh?
4. Apakah biaya produksi yang tinggi pernah membuat usaha Bapak/Ibu merugi?
5. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana cara terbaik agar pendapatan petani cabai rawit meningkat?

D. Dukungan Pemerintah dan Kelembagaan

1. Apakah ada bantuan atau subsidi dari pemerintah yang pernah Bapak/Ibu terima (pupuk, bibit, pelatihan)?
2. Apakah Bapak/Ibu tergabung dalam kelompok tani atau koperasi?
3. Sejauh mana kelompok tani/koperasi membantu dalam mengelola usaha pertanian Bapak/Ibu?

E. Kendala dan Harapan

1. Apa kendala terbesar yang Bapak/Ibu hadapi dalam bertani cabai rawit?
2. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pemerintah atau lembaga terkait dalam mendukung usaha tani.

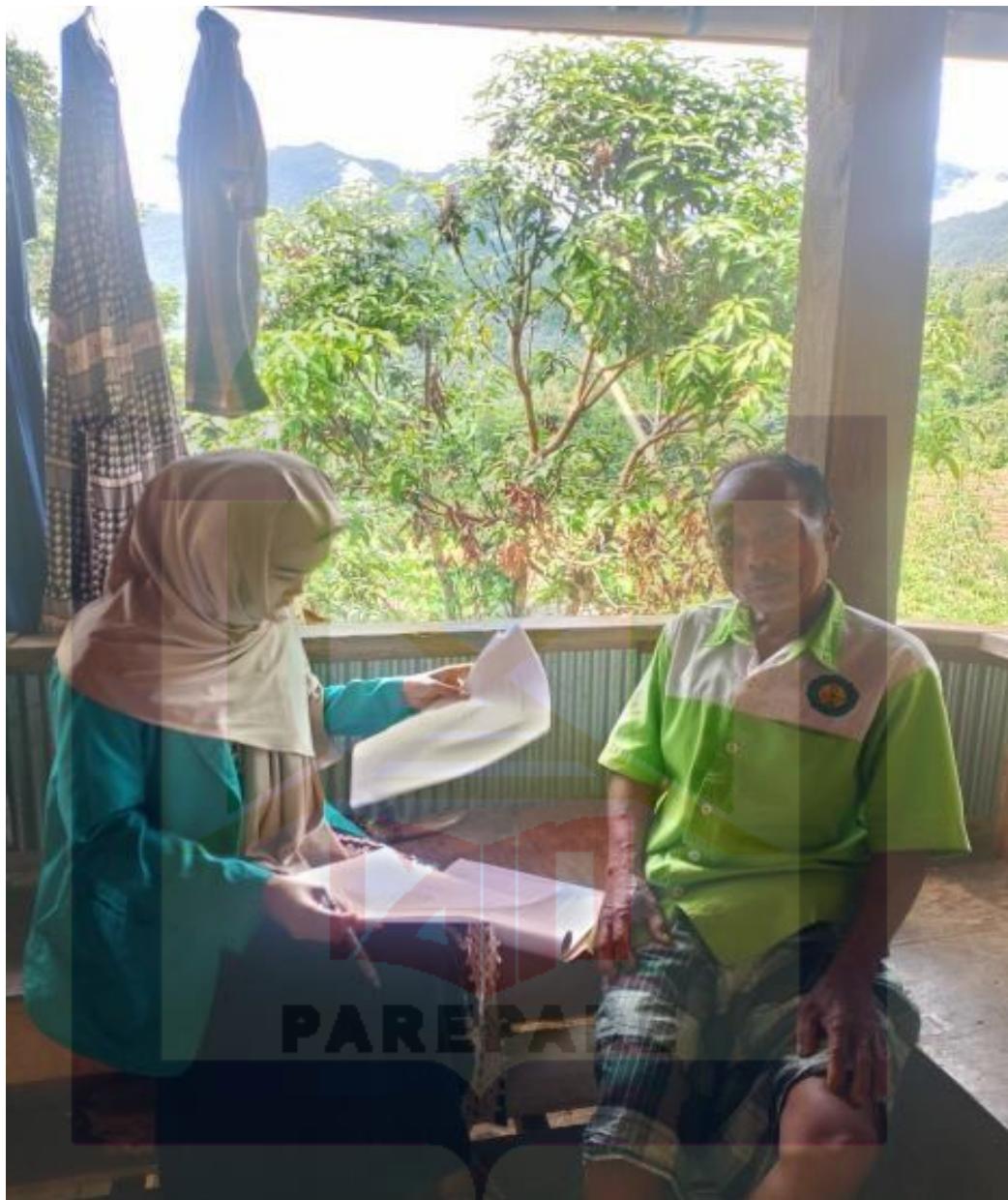
Parombean, 20 Juni 2025

Lampiran 2. Dokumentasi wawancara penelitian bersama para informan
(Petani Cabe Rawit)

1. Bapak Faisal di Desa Parombean



2. Bapak Rahman di Desa Parombean



3. Bapak Firda di Desa Parombean



Lampiran 3. Surat Pengantar Izin Meneliti dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3533/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2025

20 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI ENREKANG
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

| | | |
|--------------------------|---|---|
| Nama | : | SRI WIDIARTI |
| Tempat/Tgl. Lahir | : | PAROMBEAN, 24 Maret 2003 |
| NIM | : | 21202038622020 |
| Fakultas / Program Studi | : | Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syari'ah |
| Semester | : | VIII (Delapan) |
| Alamat | : | DESA PAROMBEAN, KECAMATAN CURIO, KABUPATEN ENREKANG |

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI ENREKANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS PENGELOLAAN BIAYA PRODUKSI DAN HARGA JUAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI CABAI RAWIT DI DESA PAROMBEAN KABUPATEN ENREKANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Juni 2025 sampai dengan tanggal 20 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

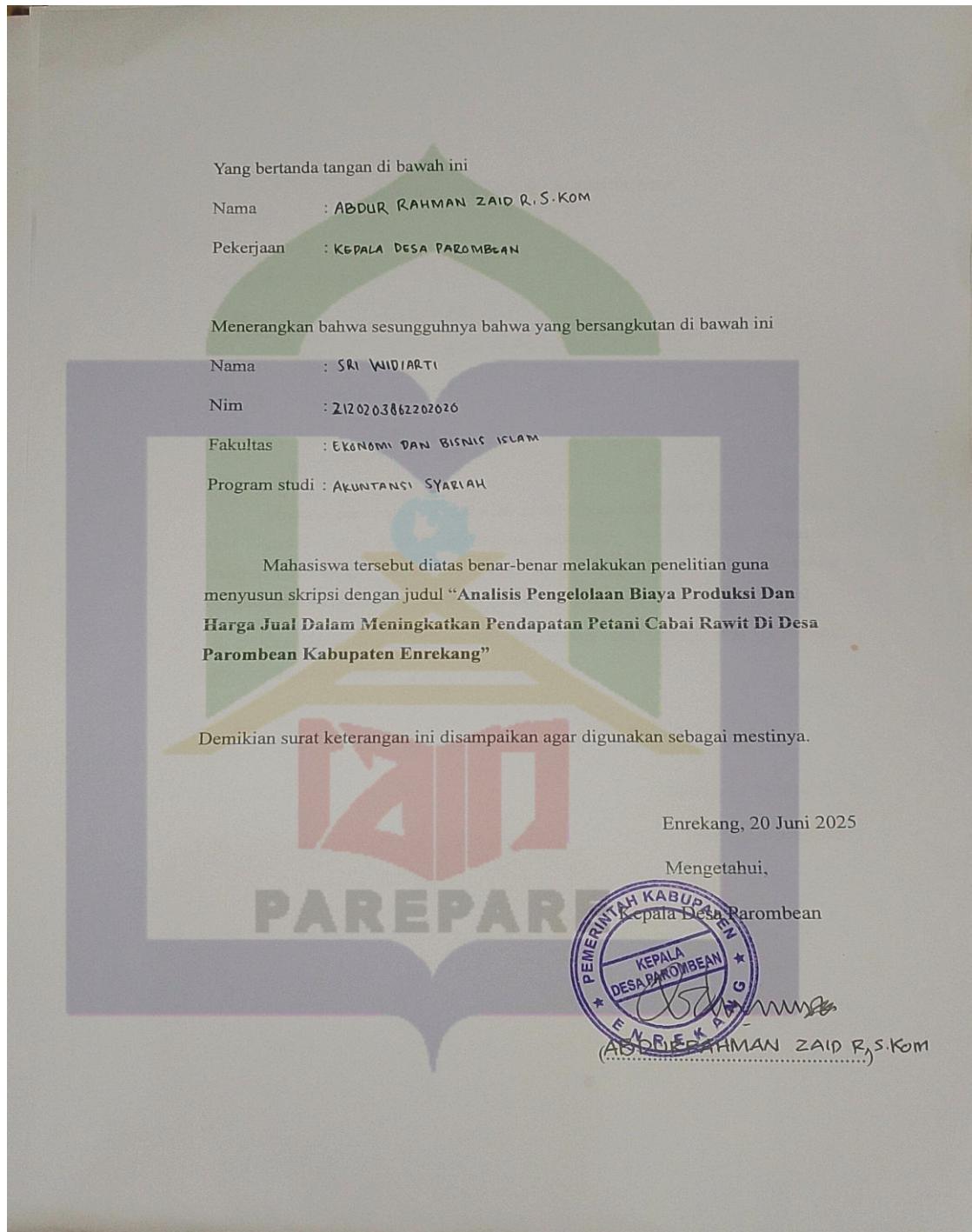
Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

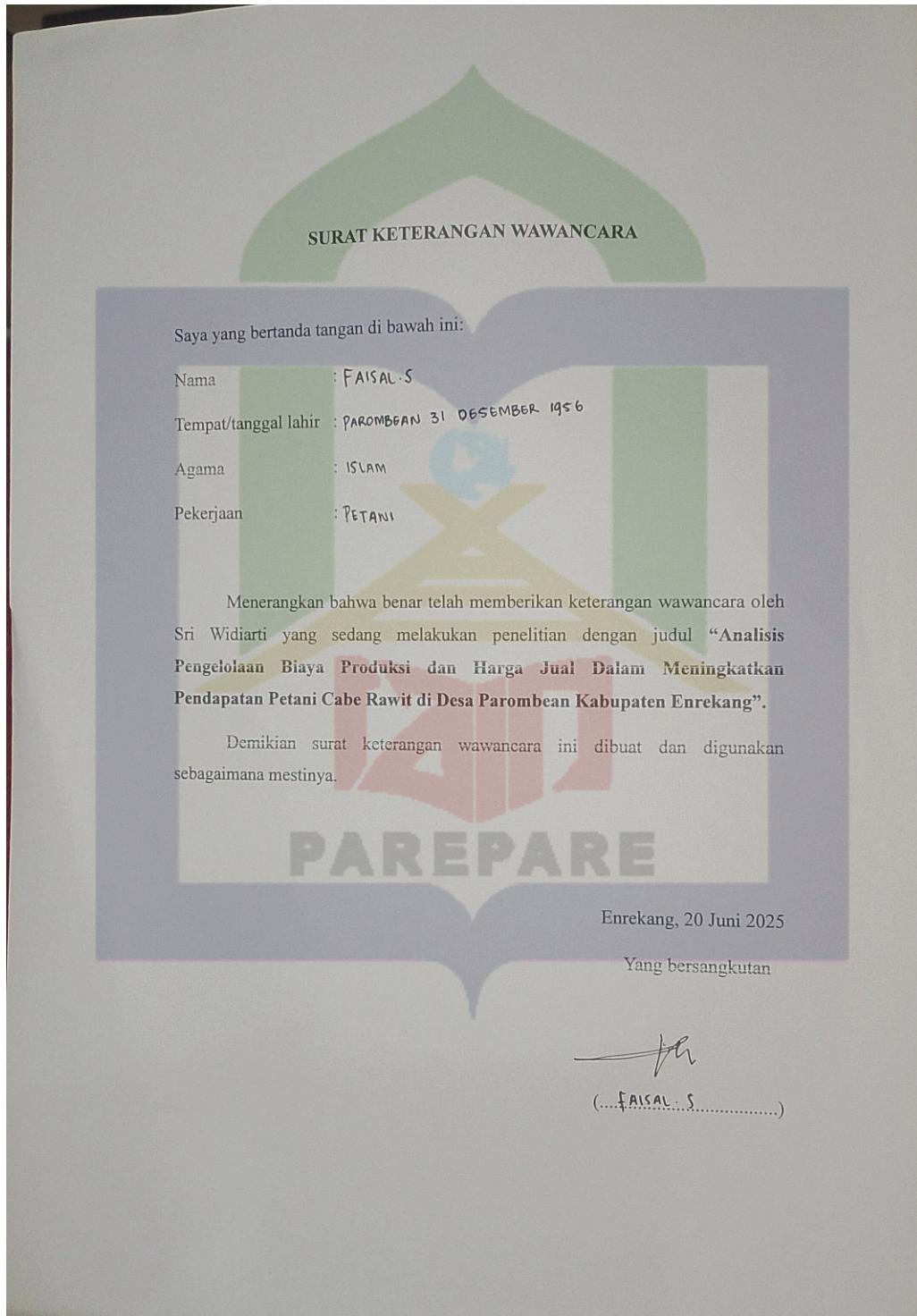
1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang



Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Desa Parombean

Lampiran 6. Surat Keterangan Wawancara Bersama Petani Cabai di Desa Parombean



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMAN S

Tempat/tanggal lahir : PAROMBEAN 27 JUNI 1974

Agama : ISLAM

Pekerjaan : PETANI

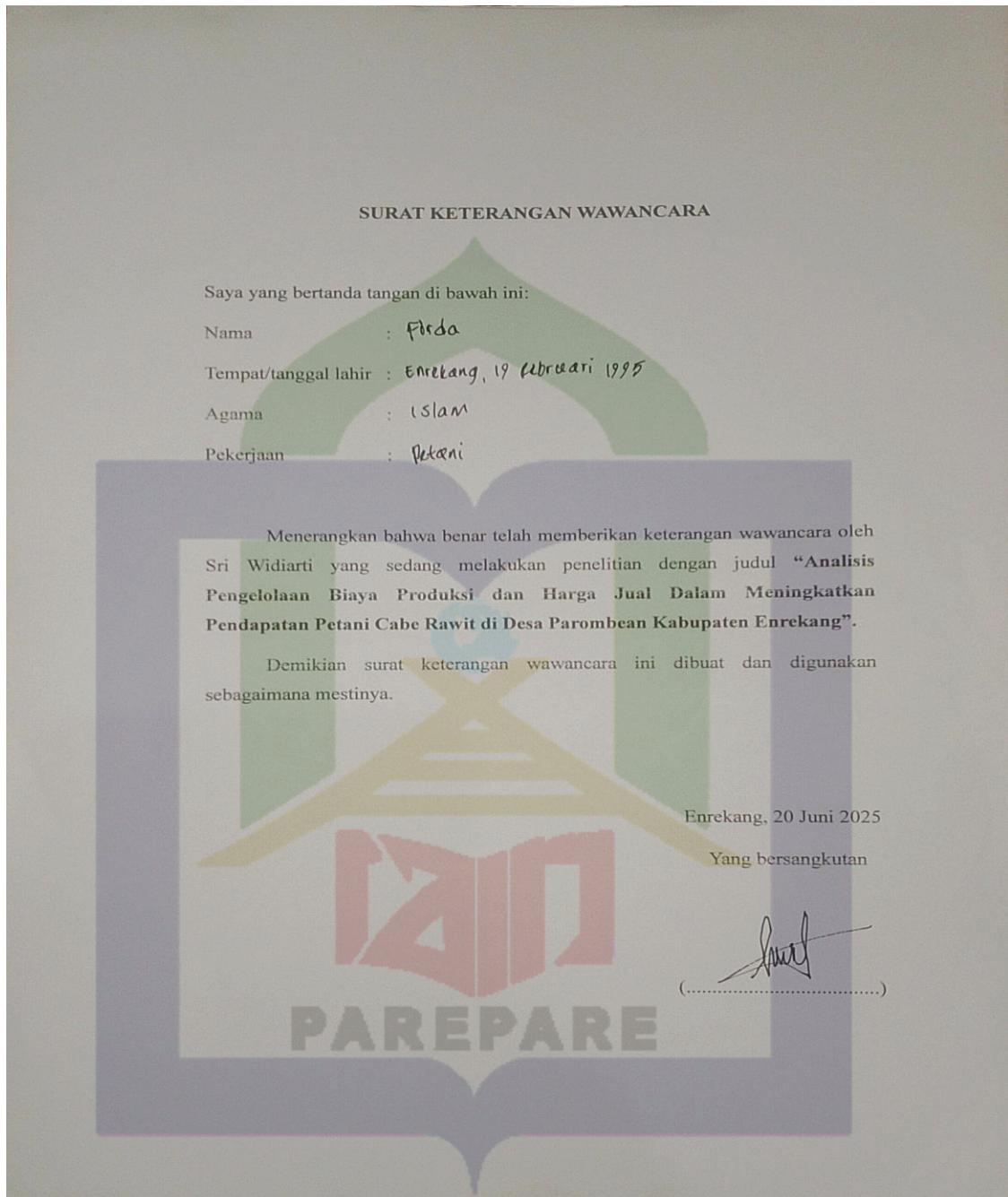
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Sri Widiarti yang sedang melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengelolaan Biaya Produksi dan Harga Jual Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Cabe Rawit di Desa Parombean Kabupaten Enrekang**”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 20 Juni 2025

Yang bersangkutan

(.....RAHMAN S.....)



BIODATA PENULIS



Sri Widiarti lahir pada tanggal 24 Maret 2003 di Parombean, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ketiga (3) dari enam bersaudara pasangan dari Bapak Faisal. S dan Ibu Nurlisuallo. Adapun riwayat pendidikan penulis pertama kali dimulai pada tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 30 Parombean (lulus pada tahun 2015), kemudian lanjut di MTS AL- Furqan Noling (lulus pada tahun 2018), dan penulis menjalani pendidikan di MA Negeri 1 Parepare (lulus pada tahun 2021). Beranjak dari sini, penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Islam yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare (sejak tahun 2021) dengan mengambil fokus Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI).